

Konsep Dasar Literasi Informasi

Drs. Tri Septiyantono, M.Si.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi bukan lagi merupakan evolusi, tetapi sudah menjadi revolusi dengan lompatan yang mengagumkan. Jika dibanding dengan komputer yang pertama kali diciptakan, kemampuan komputer pada saat ini sudah meningkat sangat cepat. Pada saat ini, komputer sudah bukan menjadi barang mewah lagi, tetapi sudah menjadi barang kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kecepatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang disebut komputer menyebabkan membanjirnya arus informasi. Kecepatan perkembangan arus informasi mampu menembus batas ruang dan waktu sehingga informasi yang terjadi pada jarak jutaan kilometer dapat diketahui hanya dalam hitungan detik.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi inilah yang menjadi penentu utama munculnya konsep masyarakat informasi. Konsep masyarakat informasi ditandai dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan informasi. Informasi telah menjadi kebutuhan utama, di samping kebutuhan pokok manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pada masyarakat informasi, banyak kemudahan yang didapat dari penggunaan teknologi informasi dalam segala aspek kehidupan, baik sosial budaya, pendidikan, maupun ekonomi. Inti dari penggunaan teknologi informasi pada masyarakat informasi adalah teknologi informasi menjadi alat bantu untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi baru melalui saluran-saluran komunikasi baru.

Prinsip perkembangan masyarakat informasi adalah menuju penerapan pengetahuan dalam teknologi. Sumber daya manusia dalam masyarakat informasi dapat diketahui dari tingkat kesadaran, pemahaman, dan pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi yang disebut literasi informasi. Menyadari pentingnya informasi dalam segala aspek kehidupan, keberadaan perpustakaan sebagai sumber informasi menjadi sangat penting. Perpustakaan didirikan untuk memberikan kemudahan akses informasi ke masyarakat pemakainya. Pelayanan yang diberikan perpustakaan kepada

masyarakat diharapkan mampu memberikan layanan informasi yang dibutuhkan. Kemudahan tersebut belum dapat dirasakan oleh masyarakatnya karena perpustakaan belum dapat berperan secara maksimal dalam memberikan layanan informasi. Teknologi informasi di perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung untuk meningkatkan pelayanan, tetapi juga mampu memberikan nilai tambah dalam hal kecepatan dan ketepatan pelayanan perpustakaan.

Proses pemenuhan kebutuhan informasi akan berhasil jika semua elemen dalam perpustakaan memahami literasi informasi. Pengertian literasi informasi berdasarkan perspektif pendidikan sebagai berikut. *Information Literacy defines as the ability to access, evaluate, organise and use information in order to learn, problem-solve, make decisions in formal and informal learning contexts, at work, at home and in educational settings.* Pengertian di atas menunjukkan bahwa literasi informasi merupakan sebuah kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengorganisasi, dan menggunakan informasi dalam proses belajar, pemecahan masalah, membuat keputusan formal dan informal dalam konteks belajar, pekerjaan, rumah, ataupun dalam pendidikan.

Pada modul ini, akan diuraikan tentang makna dari literasi informasi pada saat ini yang mencakup hal yang amat luas. Literasi dapat diartikan sebagai literasi teknologi informasi, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan tempat tinggal. Literasi informasi juga mengurusi bagaimana memenuhi kebutuhan informasi, mengakses, mengevaluasi, mengorganisasi, dan menggunakan serta memanfaatkan informasi. Hal utama yang membuat perlunya literasi informasi adalah kebutuhan seseorang akan kemampuan belajar terus-menerus dan mandiri agar dapat hidup sukses dalam masyarakat informasi. Belajar sebenarnya adalah melakukan perubahan tingkah laku.

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mampu:

1. menjelaskan konsep literasi informasi;
2. menjelaskan pengertian literasi informasi;
3. menjelaskan pentingnya literasi informasi;
4. menjelaskan hubungan literasi informasi dengan perpustakaan;
5. menjelaskan kemampuan dan keterampilan literasi informasi.

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian dan Konsep Literasi Informasi

Pertumbuhan informasi pada abad ini benar-benar luar biasa. Tanpa disadari, informasi telah membanjir di depan mata kita dan telah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, baik secara individual maupun secara sosial. Setiap hari beragam informasi yang disajikan di hadapan kita, semua informasi silih berganti masuk ke dalam memori kita. Informasi yang diterima manusia tidak lagi dapat dibatasi, mulai dari informasi sosial, politik, seni, kesehatan, dan gaya hidup, termasuk juga informasi yang tidak dibutuhkan. Informasi-informasi tersebut dengan mudah diperoleh dari berbagai media yang tumbuh subur di sekitar kehidupan manusia, baik dalam bentuk tercetak maupun dalam bentuk digital (*online*). Bagian utama dalam memilih informasi adalah menyesuaikan dengan apa yang sedang kita butuhkan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Kita sebagai penerima informasi tidak hanya menentukan kebutuhan atau memilih informasi yang relevan dengan kebutuhannya, tetapi juga punya kewajiban mengolah informasi menjadi pengetahuan baru, kemudian menyebarkan kembali. Permasalahan yang kemudian muncul adalah sebagai penerima atau konsumen informasi, kita mulai merasa kesulitan untuk memilah mana informasi yang dibutuhkan, mana informasi yang akurat, terbaru, siapa penulisnya, apa kompetensi penulisnya, atau pertanyaan lain yang berhubungan dengan cakupan informasi yang dibutuhkan. Pada dasarnya, kita mulai kesulitan menentukan validitas informasi yang kita pilih. Validitas informasi salah satunya untuk memastikan apakah informasi yang diterima valid/baik atau hanya sampah informasi.

Validasi informasi adalah usaha mendapatkan dan memilih informasi yang baik guna menyelesaikan masalah yang dihadapi menjadi kebutuhan utama. Validasi informasi diperlukan karena semakin mudah orang mencari dan mendapatkan informasi. Kemudahan tersebut disebabkan jumlah informasi semakin meningkat banyak dan setiap orang dapat mencari, membuat, mengakses, serta menyebarkan informasi sesuai keinginannya. Mencari, membuat, mengakses, dan menyebarkan informasi tersebut juga dibicarakan pada konferensi tingkat tinggi tentang masyarakat informasi (World Summit on Information Society/WSIS) pada tahun 2003. Dalam pertemuan tersebut, para peserta membuat deklarasi bahwa setiap orang dapat membuat, mengakses, dan memanfaatkan informasi secara bersama-sama. Deklarasi ini bermakna bahwa

setiap individu, komunitas, atau masyarakat dapat membuat, mengakses, dan memanfaatkan informasi untuk kepentingan pribadi, kelompok, dan masyarakat. Informasi yang disajikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat sebagai individu ataupun kelompok. Makna lain yang disampaikan dalam deklarasi WSIS tersebut adalah mendorong terwujudnya masyarakat informasi. Ciri utama dari masyarakat informasi sebagai berikut.

1. Informasi menjadi semacam modal penting untuk mewujudkan kesejahteraan.
2. Adanya peradaban saat informasi sudah menjadi komoditas utama.
3. Interaksi antarmanusia sudah berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Makna tersebut menjelaskan bahwa informasi dapat diperoleh dan dipublikasikan dengan mudah. Informasi menjadi bebas dan dapat dimanfaatkan oleh siapa saja, tanpa dibatasi oleh waktu dan geografis. Banyaknya informasi tersebut juga memiliki sisi kelemahan, yaitu masyarakat mengalami kebingungan dalam memilih informasi mana yang dapat dipercaya atau siapa sumber yang layak dikutip.

Pada masyarakat informasi, informasi tidak lagi dimaknai sebagai kumpulan kata yang membentuk kalimat dan paragraf, tetapi informasi menjadi barang yang sangat penting dan berguna sekaligus berbahaya. Bahkan, sering diartikan bahwa informasi memiliki dua pengaruh. Pertama, informasi harus sampai ke konsumen yang benar agar informasi tersebut dapat meningkatkan kesejahteraannya. Kedua, jika informasi tersebut sampai ke konsumen yang salah, hasilnya dapat berakibat fatal. Sebagai contoh, informasi yang berhubungan dengan bahan-bahan kimia, jika dicampurkan, akan menjadi bahan peledak yang sangat berbahaya. Jika informasi semacam ini sampai kepada konsumen yang tidak bertanggung jawab, akibatnya akan merugikan orang lain. Contoh yang lain adalah informasi tentang bahan pengawet. Bahan pengawet terdiri atas dua jenis, yaitu bahan pengawet yang tidak berbahaya bagi manusia sehingga dapat dipakai untuk mengawetkan makanan. Bahan pengawet yang lain adalah pengawet yang tidak dapat dipakai untuk makanan. Jika dipaksakan untuk mengawetkan makanan, pada dosis tertentu akan berbahaya bagi manusia yang mengonsumsi makanan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan untuk mengaplikasikan bahan pengawet dan cara penggunaannya.

Kini, informasi dengan mudah dapat diakses oleh siapa pun dan dengan mudah pula dipergunakan untuk tujuan apa saja. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat bantu penyimpanan dan temu kembali

informasi telah menjadikan masyarakat sebagai konsumen yang rakus informasi. Pertumbuhan informasi akibat penggunaan alat bantu teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan jumlah informasi bertambah semakin cepat. Informasi tidak akan dapat diperlambat pertumbuhannya, tetapi memberikan jalan bagi arus informasi dengan cara meningkatkan keterampilan literasi informasi masyarakat. Keterampilan literasi informasi yang dimaksud adalah mendidik masyarakat berpikir kritis terhadap informasi yang diterima. Keterampilan literasi informasi sangat penting dimiliki supaya terdapat kemudahan dalam menemukan informasi sesuai dengan kebutuhannya.

Literasi secara umum diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Sebagaimana dinyatakan dalam *Kamus Oxford* berikut. *Literacy is ability to read and write*. Artinya, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Sementara itu, *information is fact to talk, heart and discovered about somebody/something*. Artinya, fakta tentang seseorang atau sesuatu yang dibicarakan, didengar, dan dikemukakan. Jika berdasarkan pengertian di atas, literasi informasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang membaca dan menulis sesuatu yang sedang dibicarakan, didengarkan, dan dikemukakan (fakta). Dalam perkembangannya, literasi memiliki arti yang luas sehingga ada bermacam-macam jenis literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), dan literasi moral (*moral literacy*).

Kalau kita runut pengertian tentang literasi informasi, negara Amerika tempat lahirnya konsep literasi informasi menjelaskan bahwa konsep literasi informasi pada hakikatnya untuk menanggapi pertumbuhan informasi yang mulai tidak terkendali, baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya. Pengertian literasi informasi juga menjadi perdebatan di kalangan para ahli informasi, terutama perdebatan yang terjadi dari sisi penggunaan istilah *information literacy*. Istilah literasi informasi (*information literacy*) tidak selalu dapat diterima secara penuh. Misalnya, Carbo mengusulkan istilah *information mediacy* (Sulistyo-Basuki 2007: 2), sedangkan Goestch dan Kaufman dalam Sulistyo-Basuki (2007: 2) menggunakan istilah *information competency* untuk istilah *information literacy*. Untuk lebih memudahkan memahami literasi informasi, tulisan ini selanjutnya menggunakan istilah literasi informasi.

Sebenarnya, konsep literasi telah ada sebelum Ernest Roe dan Paul Zurkowski mulai berbicara tentang literasi informasi. Literasi telah didefinisikan sebagai kemampuan untuk menandatangani nama sendiri, membaca dan

menulis, baik dengan cara sederhana maupun dengan cara yang canggih, serta tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis bahasa Latin. Pada Abad Pertengahan, literasi umumnya terkait dengan kemampuan untuk berbicara, membaca, dan menulis Latin, terlepas dari kemampuan untuk berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa sendiri. Menurut Stroup, pada abad ke-16, penemuan dan kemajuan teknologi percetakan di Eropa serta meningkatnya penggunaan bahasa lain di samping Latin mengakibatkan terjadinya ledakan informasi dalam memperluas tingkat literasi, bahkan untuk orang-orang dari kelas sosial tradisional yang lebih rendah, seperti petani dan pedagang.

Konsep literasi informasi pertama kali diperkenalkan pada tahun 1974 di Amerika oleh Paul Zurkowski (*president of Information Industries Association*). Konsep literasi informasi dipergunakan dalam sebuah proposal yang ditujukan kepada The National Commission on Libraries and Information Science (NCLIS) USA (Zurkowski, 1974: 6). Zurkowski berpendapat, *people trained in the application of information resources to their work can be called information literate. They are learned techniques and skill for utilizing the wide range of information tools as well as primary sources in molding information solution to their problems*. Makna dari konsep tersebut yang dimaksud dengan literasi informasi adalah orang yang terlatih untuk menggunakan sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan tugas mereka yang disebut juga orang literasi informasi. Mereka telah mempelajari teknik dan kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam alat dan juga sumber-sumber informasi utama dalam pemecahan masalah mereka (Eisenberg, 2004). Dalam pengertian di atas, Zurkowski mengusulkan:

1. sumber informasi digunakan di lingkungan kerja;
2. teknik dan keterampilan dibutuhkan dalam menggunakan alat informasi dan sumber-sumber primer;
3. informasi digunakan untuk memecahkan masalah (Behrens, 1994).

Konsep ini menunjukkan bahwa kompetensi keterampilan memanfaatkan informasi dan mengenali sumber-sumber informasi sebagai alat bantu temu kembali informasi. Konsep yang kedua ini menunjukkan bahwa literasi informasi sebagai berikut.

1. Memberikan kemampuan teknik dan keterampilan menggunakan berbagai sumber informasi melalui pelatihan.

2. Teknik dan keterampilan yang dilatihkan adalah memanfaatkan sumber informasi, menggunakan alat bantu temu kembali informasi, dan memanfaatkan informasi.
3. Menggunakan informasi sebagai sumber utama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Konsep literasi informasi sebagaimana disebutkan dalam *Dictionary for Library and Information Science* oleh Reitz (2004: 356) diartikan sebagai *skill in finding the information one needs and understanding of how libraries are organized, familiarly, with resource they provide (including information formats and automated search tools) and knowledge of commonly used techniques. The concept also includes the effectiveness as well as understanding of the technological infrastructure on which information transmission is based, including its social, and cultural context and impact.*

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa literasi informasi sebagai kemampuan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan, mengerti bagaimana perpustakaan diorganisasi, familiar dengan sumber daya yang tersedia (termasuk format informasi dan alat penelusuran yang terautomasi), serta pengetahuan dari teknik yang biasa digunakan dalam pencarian informasi. Hal ini termasuk kemampuan yang diperlukan untuk mengevaluasi informasi dan menggunakannya secara efektif, seperti pemahaman infrastruktur teknologi pada transfer informasi kepada orang lain, termasuk konteks sosial, politik, dan budaya serta dampaknya.

Menurut American Library Association (ALA), untuk menjadi orang yang melek informasi, seseorang harus mampu mengetahui kapan informasi itu dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif (Wooliscroft, 1997).

Pada tahun 1999, SCONUL, Society of College, Universitas Nasional, dan perpustakaan di Inggris menerbitkan tujuh pilar informasi literasi model untuk memfasilitasi pengembangan lebih lanjut ide-ide di antara para praktisi di lapangan dalam usaha merangsang munculnya gagasan atau ide-ide. Gagasan yang dimaksud itu mengenai bagaimana literasi informasi dapat digunakan oleh perpustakaan dan staf lain dalam pendidikan dengan mengembangkan kemampuan siswa. Berdasarkan gagasan tersebut, sejumlah negara telah mengembangkan standar literasi informasi. UNESCO dalam *Information for All Programme* (2008) mengemukakan bahwa literasi merupakan kecakapan seseorang untuk menyadari kebutuhan informasi, menemukan dan mengevaluasi

kualitas informasi yang didapatkan, menyimpan dan menemukan kembali, membuat dan menggunakan informasi secara etis dan efektif, serta mengomunikasikannya.

Dengan cara memahami sumber-sumber informasi yang diorganisasi dalam perpustakaan, hal tersebut termasuk format penyimpanan informasi dan alat penelusurannya, baik secara manual maupun terautomasi dalam berbagai cara pandang yang juga meliputi pengaruhnya terhadap sumber informasi dan perpustakaan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Shapiro (1996: 31). Ia menyatakan bahwa *information literacy is refer to a new liberal art that extends from knowing how to use komputers and access information to critical reflection on the nature of information itself, its technical infrastructure, and its social, cultural and even philosophical context and impact*. Pernyataan Shapiro tersebut menjelaskan bahwa literasi informasi ditujukan sebagai sebuah seni liberal baru dalam rangka mengetahui bagaimana menggunakan komputer serta mengakses informasi untuk berpikir secara kritis terhadap informasi itu sendiri, infrastruktur teknologi dan aspek sosial, aspek budaya, konteks filosofi, serta dampaknya. Pengertian Shapiro ini semakin mempersempit pengertian tentang literasi informasi. Ia berpandangan bahwa literasi informasi sebagai berikut.

1. Suatu seni baru tentang bagaimana cara menggunakan komputer (teknologi informasi dan komunikasi) untuk mengakses informasi.
2. Sarana berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh. Itu artinya informasi tersebut dapat dipergunakan sebagai bahan untuk menyelesaikan masalahnya.
3. Kritis terhadap aspek sosial, budaya, dan filosofi dari informasi yang diperolehnya serta dampaknya terhadap aspek tersebut.

Sementara itu, Library of Congres Subject Heading (LCSH) menyertakan literasi informasi dengan diikuti pengertian *here are entered work on the ability to recognize when information is needed and to locate, evaluate and use the required information effectively*. LCSH memberikan pengertian literasi informasi sebagai kemampuan untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan serta untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperlukan secara efektif. Konsep ini menunjukkan bahwa kapan seseorang membutuhkan informasi, kapan mencari, mengevaluasi, dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhannya. Konsep ini semakin memperjelas pengertian literasi informasi. Konsep yang ditunjukkan semakin operasional atau semakin

mengarahkan kemampuan untuk mengenali kapan informasi yang diperlukan serta memiliki kemampuan menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan. Literasi informasi sebagai keterampilan yang penting bagi warga untuk belajar seumur hidup dan meningkatkan produktivitasnya berdasarkan informasi yang dimiliki.

Pengertian literasi informasi berdasarkan perspektif pendidikan disampaikan oleh Bruce (2003: 3). Ia mengatakan bahwa *information literacy defines as the ability to access, evaluate, organise and use information in order to learn, problem-solve, make decisions in formal and informal learning contexts, at work, at home and in educational settings*. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa literasi informasi merupakan sebuah kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengorganisasi, dan menggunakan informasi dalam proses belajar, pemecahan masalah, membuat keputusan formal dan informal dalam konteks belajar, pekerjaan, rumah, ataupun dalam pendidikan.

UNESCO dalam *Information for All Programme* (2008) mengemukakan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan seseorang untuk:

1. menyadari kebutuhan informasi;
2. menemukan dan mengevaluasi kualitas dari informasi yang diperoleh;
3. menyimpan dan menemukan kembali informasi;
4. membuat dan menggunakan informasi secara etis dan efektif;
5. mengomunikasikan pengetahuan.

Pendapat lain menyatakan bahwa literasi informasi adalah serangkaian keterampilan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, menyusun, menciptakan, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi kepada orang lain untuk menyelesaikan dan mencari jalan keluar suatu masalah.

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Pendit (2008: 119). Ia menyatakan bahwa kemampuan-kemampuan masyarakat pengguna yang ingin diberdayakan sebagai berikut:

1. menetapkan hakikat tentang rentang informasi yang dibutuhkan;
2. mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien;
3. mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis;
4. menggunakan informasi untuk keperluan tertentu.

Pendapat lain menyatakan bahwa literasi informasi secara umum adalah kemelekan atau keberaksaraan informasi. Dalam kamus bahasa Inggris, pengertian *literacy* adalah kemelekan huruf atau kemampuan membaca,

sedangkan *information* adalah informasi. Jadi, pengertian literasi informasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca informasi. Namun, istilah literasi informasi belum begitu familiar dan menjadi istilah yang asing di kalangan masyarakat. Pengertian literasi informasi dalam buku ini akan dipahami sebagai kemampuan membaca. Oleh karena itu, istilah yang digunakan adalah kata literasi informasi. Seseorang dikatakan literasi berarti mampu memahami informasi walaupun saat ini literasi informasi biasanya selalu dikaitkan dengan penggunaan perpustakaan dan penggunaan teknologi informasi.

Konsep-konsep tersebut pada akhirnya membutuhkan pengertian umum tentang literasi informasi yang akan menjadi dasar bagi penerapan literasi informasi dalam berbagai sektor. Literasi informasi juga dinyatakan sebagai seperangkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk mengetahui kapan informasi dibutuhkan, kemampuan untuk menempatkan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif kebutuhan informasinya.

Kemampuan dasar dilakukan dalam menentukan kebutuhan informasi, menempatkan, mengevaluasi, membuat, serta menerapkan informasi dalam konteks budaya dan sosial. Sebagai kunci dan pedoman, seseorang dapat mengakses informasi secara efektif. Sementara itu, penggunaan dan pembuatan konten itu mendukung pembangunan ekonomi, pendidikan, kesehatan, pelayanan manusia, dan aspek lainnya.

Bundy (2004) mengemukakan tiga elemen utama yang ada dalam literasi informasi sebagai berikut:

1. keterampilan umum yang terdiri atas pemecahan masalah, kolaborasi, kerja sama, komunikasi, dan berpikir kritis;
2. keterampilan informasi yang terdiri atas pencarian informasi, penggunaan informasi, dan kemampuan teknologi informasi;
3. nilai dan kepercayaan yang terdiri atas menggunakan informasi secara bijak dan etis serta tanggung jawab sosial dan partisipasi komunitas.

American Association of School Librarians (1998) menyatakan bahwa siswa yang melek informasi adalah siswa yang bisa mengakses informasi secara efisien dan efektif, mampu mengevaluasi informasi secara kritis, serta menggunakan informasi secara akurat dan kreatif.

Doyle dalam Eisenberg (2004) mengatakan bahwa literasi informasi adalah kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber. Doyle juga menetapkan 10 sifat literasi informasi seseorang, yaitu kemampuan untuk:

1. mengetahui ketepatan dan kelengkapan informasi yang merupakan dasar untuk pengambilan keputusan yang tepat;
2. mengetahui kebutuhan informasi;
3. memformulasikan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan kebutuhan informasi;
4. mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang potensial;
5. mengembangkan strategi pencarian yang tepat;
6. mengakses sumber-sumber informasi termasuk yang berbasis komputer dan teknologi lainnya;
7. mengevaluasi informasi;
8. mengorganisasi informasi untuk keperluan praktis;
9. mengintegrasikan informasi yang baru dengan yang sudah ada sebelumnya (pengetahuan lama);
10. menggunakan informasi dengan pemikiran kritis untuk menyelesaikan masalah.

Pada tahun 1998, Asosiasi Sekolah Pustakawan Amerika serta Asosiasi Pendidikan Komunikasi dan Teknologi Informasi membangun kemitraan yang secara khusus bertujuan dalam literasi informasi pendidikan serta mendefinisikan beberapa standar dalam kategori literasi informasi, belajar mandiri, dan tanggung jawab sosial.

Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Shapiro (1996: 31), yaitu *information literacy is refer to a new liberal art that extends from knowing how to use computers and access information to critical reflection on the nature of information itself, its technical infrastructure, and its social, cultural and even philosophical context and impact*. Berdasarkan pendapat di atas, dikatakan bahwa literasi informasi ditujukan sebagai sebuah seni liberal baru dalam rangka mengetahui bagaimana menggunakan komputer serta mengakses informasi dan berpikir secara kritis, infrastruktur teknologi dalam kontes sosial, budaya, konteks filosofi, dan dampaknya. Pendapat Shapiro ini sangat mirip seperti yang disajikan dalam *Dictionary for Library and Information Science*. Yang membedakan kedua pengertian tersebut adalah penggunaan teknologi informasi menjadi bagian yang utama dalam pendapat Shapiro.

Pada pertemuan *Alexandria Proclamation* yang diadakan di Mesir pada 6—9 November 2005, disepakati beberapa kemampuan yang merupakan inti pembelajaran seumur hidup dan merupakan dasar pada era digital seperti

sekarang ini. Kesepakatan ini semakin memperjelas pendapat-pendapat para ahli di atas. Kesepakatan tersebut berupa:

1. kemampuan dasar dalam menentukan kebutuhan informasi, menempatkan, mengevaluasi, membuat, dan menerapkan informasi dalam konteks budaya dan sosial;
2. sebagai kunci dan pedoman seseorang dalam mengakses informasi secara efektif serta penggunaan dan pembuatan konten dalam mendukung pembangunan ekonomi, pendidikan, kesehatan, pelayanan manusia, dan aspek lainnya (Garner, 2006: 3);
3. kemampuan dasar dalam mempelajari teknologi informasi.

Hasil dari pertemuan di Mesir tersebut menjadikan literasi informasi menempati posisi yang sangat penting karena kemampuan itu sangat penting. Dengan memahami teknologi informasi, semakin mudah seseorang memenuhi kebutuhan informasinya. Penelitian yang dilakukan Nasution (2009: 57) sebelumnya mengenai literasi informasi di perguruan tinggi pada mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi USU menunjukkan bahwa program studi yang kurikulumnya mengandung literasi informasi akan menjadikan mahasiswa menjadi literat terhadap informasi. Ini dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi, mengakses, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi.

Penelitian yang sama juga dilakukan pada University of Colorado yang mengatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan literasi mahasiswa, diperlukan kolaborasi antara peranan perpustakaan, kurikulum literasi informasi, dan fakultas yang mendukung seseorang memiliki literasi informasi. Maka itu, dia menyimpulkan bahwa perpustakaan dan fakultas bekerja sama mengenai sistem temu kembali atau mengevaluasi informasi sesuai disiplin ilmu mereka dan mengajarkan kemampuan tersebut kepada peserta didiknya. Hal yang sama juga diungkapkan dalam penelitian-penelitian yang dilakukan di berbagai universitas lainnya, yaitu Outhern Association of Colleges and Schools, the Western Association of Colleges and Schools, Western University, dan lain-lain.

Berdasarkan berbagai pengertian literasi informasi yang diuraikan di atas, berikut ini secara ringkas pengertian literasi informasi.

1. Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam
 - a. mencari informasi;
 - b. menemukan informasi;
 - c. menganalisis informasi;

- d. mengevaluasi informasi;
 - e. mengkomunikasikan informasi;
- yang berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan informasi untuk memecahkan berbagai masalah.
2. Literasi informasi juga didukung oleh peranan perpustakaan dalam
 - a. memperkenalkan istilah literasi informasi;
 - b. membantu memperoleh kemampuan literasi informasi tersebut;
 - c. memberikan kemudahan akses informasi.
 3. Penguasaan teknologi informasi juga akan sangat memudahkan seseorang memiliki literasi informasi.
 4. Memberikan fasilitas penyediaan informasi tidak hanya pada lembaga perpustakaan dan pendidikan, tetapi juga dibutuhkan fasilitas perpustakaan yang berbasis pada komunitas masyarakat.

Oleh karena itu, pentingnya literasi informasi merupakan proses pembelajaran seumur hidup yang akan menjadi bekal seseorang dalam mencari informasi, bukan hanya dalam pendidikan, tetapi juga dalam bermasyarakat. Di samping itu, memberikan pembelajaran kepada masyarakat tentang keterampilan literasi informasi menjadi sangat penting.

Informasi adalah bebas nilai, sebagaimana juga senjata. Informasi adalah sebuah kekuatan atau meminjam istilah Francis Bacon, yaitu *knowledge is power* atau sebuah kebenaran yang tidak bisa dibantah. Sebelum istilah literasi informasi digunakan pertama kali, *Standars for School Library Programme 1960* (ALA dan IASL dalam Coursepack, 2006: 229—230) menyatakan bahwa dalam mendefinisikan cikal bakal literasi informasi, disebutkan bahwa standar tujuan pembelajaran keterampilan harus menggunakan media perpustakaan dalam menyintesis informasi, pengayaan dan analisis ilmu, serta berbagai pemecahan masalah dan pemuasan rasa ingin tahu akan sesuatu.

Akhir tahun 1980-an, beberapa terbitan berperan penting dalam peningkatan dan penyebarluasan model literasi informasi yang banyak dikenal pada tahun 1990-an. Tahun 1987, Washington Library Media Association (WLMA) menerbitkan salah satu langkah proses penelitian dan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa. Terbitan nasional tahun 1988 dan 1989 menentukan arah penting dalam proses pengembangan dan penerapan model literasi informasi yang diterbitkan ALA.

Jadi, *literasi* dapat diartikan kemampuan menggunakan teknologi, kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan,

bahkan juga peka terhadap politik. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Kemampuan literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif.

Literasi informasi (*information literacy*) telah menjadi perhatian utama dunia pendidikan. Menurut American Library Association (ALA), literasi informasi merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki setiap orang dan berkontribusi dalam mencapai pembelajaran seumur hidup (*long life education*). Kompetensi literasi informasi bukan sekadar pengetahuan di kelas formal, tetapi juga praktik yang melekat pada pribadi masing-masing orang dalam lingkungan masyarakat. Literasi informasi juga sangat diperlukan dalam setiap aspek kehidupan manusia dan berlangsung seumur hidup.

Di negara maju, seperti Amerika, beberapa disiplin ilmu mempertimbangkan literasi informasi sebagai hasil utama siswa di perguruan tinggi (American Library Association, 2000: 4) sebab membangun pembelajaran seumur hidup merupakan misi pendidikan. Literasi informasi memastikan setiap individu memiliki kemampuan intelektual untuk berpikir kritis dan berargumentasi serta belajar bagaimana cara belajar. Itu sebabnya literasi informasi selalu dikaitkan dengan pembelajaran seumur hidup (*long life learning*). Menurut Chan Yuen Chin (2001: 1):

1. literasi informasi sangat penting untuk kesuksesan belajar seumur hidup;
2. literasi informasi merupakan kompetensi utama dalam era informasi;
3. literasi informasi memberi kontribusi pada perkembangan pengajaran dan pembelajaran.

Sebelum kita mempertimbangkan definisi literasi informasi dan konsekuensi pada dunia pendidikan, kita harus melihat konteks sejarah literasi informasi dan literasi huruf. Pendidikan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan kualitas sumber daya manusianya. Sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang tinggi sangat berkaitan erat dengan penyelenggaraan pendidikan. Usaha peningkatan sumber daya manusia pendidikan tidak hanya dilakukan di negara maju, tetapi juga di Indonesia.

Dalam undang-undang tersebut, dinyatakan dalam Pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam undang-undang tersebut, jelas-jelas dinyatakan bahwa "... proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya ..." artinya adalah pembelajaran harus mampu mengarahkan dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan memperluas materi secara mandiri. Pengembangan dan memperluas materi secara mandiri dapat dilakukan melalui diskusi, studi literatur, studi dokumentasi, serta peserta didik diperkenalkan cara belajar yang dapat menumbuhkan dan memupuk motivasi dirinya untuk belajar secara mendalam (*learning how to to learn*). Cara belajar yang dimaksud adalah memberikan kemampuan mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, menyusun, menciptakan, menggunakan, dan mengomunikasikan hasil belajarnya dalam bentuk informasi. Kemampuan tersebut selanjutnya dikenal dengan istilah literasi informasi. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Johnson dan Webber (2006).

Penguasaan literasi informasi dianggap dapat menciptakan literasi yang berbasis keterampilan, termasuk kemampuan mencari informasi, memilih, menilai, dan mengklasifikasikan sumber informasi serta menggunakan dan menyajikan informasi berdasarkan etika. Apabila dikaitkan dengan peradaban modern sekarang ini, literasi informasi dapat diterapkan oleh siapa saja yang membutuhkan informasi, seperti mahasiswa, dosen, peneliti, bahkan masyarakat umum (pengayuh becak, sopir taksi, atau para pembantu rumah tangga). Mereka mempunyai kebutuhan dalam menentukan informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah, menunjang pekerjaannya, atau seluruh kebutuhan yang menyangkut aspek kehidupannya. Untuk menyediakan kebutuhan informasi tersebut, tentu saja bisa dilakukan secara mandiri ataupun bekerja sama dengan pustakawan, terutama dalam menentukan strategi penelusuran informasi agar informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhannya atau tidak memperoleh sampah informasi yang banyak.

Berdasarkan pendapat tersebut, dikatakan bahwa literasi informasi adalah kemampuan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan, mengerti bagaimana perpustakaan diorganisasi, biasa menggunakan sumber daya informasi yang tersedia (termasuk format kemasan informasi dan alat penelusuran yang terautomasi), serta pengetahuan tentang teknik yang biasa digunakan dalam pencarian informasi. Kemampuan tersebut termasuk

kemampuan yang diperlukan untuk mengevaluasi informasi dan menggunakannya secara efektif serta pemahaman infrastruktur teknologi untuk transfer informasi kepada orang lain, termasuk dampaknya terhadap konteks sosial, politik, dan budaya.

Literasi informasi secara umum dinyatakan sebagai kemampuan seseorang mengenali kapan informasi itu dibutuhkan serta seperangkat keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mencari, menemukan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi yang berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan informasi yang akan memecahkan berbagai masalah. Literasi informasi juga didukung oleh peranan perpustakaan dalam memperkenalkan istilah literasi informasi dan memperoleh kemampuan literasi informasi tersebut. Penguasaan teknologi informasi juga akan sangat memudahkan seseorang untuk memiliki literasi informasi. Oleh karena itu, literasi informasi merupakan proses pembelajaran seumur hidup yang akan menjadi bekal seseorang dalam mencari informasi, bukan hanya dalam pendidikan.

A. TUJUAN LITERASI INFORMASI

Kemampuan literasi informasi memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan kemampuan Anda menjadi manusia pembelajar. Semakin Anda terampil dalam mencari, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi, semakin terbukalah kesempatan Anda untuk selalu melakukan pembelajaran.

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kemampuan bangsa itu dalam tiga hal, yaitu penciptaan pengetahuan, distribusi pengetahuan, dan pengembangan infrastruktur teknologi yang memudahkan penyebaran pengetahuan. Perkembangan teknologi internet menyajikan sebuah fenomena yang disebut dengan *superhighway information*. Batas-batas geografi menjadi tidak ada lagi. Informasi dan pengetahuan bergerak dengan sangat cepat melalui internet. Keterampilan literasi informasi akan memungkinkan seseorang untuk mendapatkan informasi dengan cara yang cepat pula. Seseorang yang mempunyai kemampuan literasi yang tinggi dicirikan oleh kemampuannya dalam memecahkan masalah dan mengomunikasikan gagasannya dengan baik. Ia juga dapat berpikir secara kritis dan analitis. Ia dapat membangun argumentasinya secara logis yang didukung fakta, bukti, dan informasi yang diperlukan. Seseorang yang memiliki literasi informasi dapat memilah mana

informasi yang benar dan mana yang salah sehingga ia tidak mudah untuk terprovokasi oleh informasi tertentu.

Literasi informasi merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki seseorang, terutama dalam dunia pendidikan, karena pada saat ini semua orang dihadapkan dengan berbagai jenis sumber informasi yang berkembang sangat pesat. Namun, belum tentu semua informasi yang ada dan diciptakan tersebut dapat dipercaya dan sesuai dengan kebutuhan informasi para pencari informasi. Literasi informasi akan memudahkan seseorang untuk mencari, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakannya untuk belajar secara mandiri tanpa dibatasi ruang dan waktu serta berinteraksi dengan berbagai informasi. Literasi informasi juga sangat berguna dalam dunia pendidikan dan dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi yang mengharuskan peserta didik untuk menemukan informasi untuk dirinya sendiri dan memanfaatkan berbagai jenis sumber informasi. Literasi informasi juga memberikan kemampuan berpikir secara kritis dan logis serta tidak mudah percaya terhadap informasi yang diperoleh dan mengevaluasi informasi yang diperoleh terlebih dahulu sebelum digunakan.

UNESCO (2005: 1) menyatakan bahwa literasi informasi memberikan kemampuan seseorang untuk menafsirkan informasi sebagai pengguna informasi dan menjadi penghasil informasi bagi dirinya sendiri. UNESCO juga menyatakan bahwa tujuan literasi informasi sebagai berikut.

1. Memberikan keterampilan seseorang agar mampu mengakses dan memperoleh informasi mengenai kesehatan, lingkungan, pendidikan, pekerjaan mereka, dan lain-lain.
2. Memandu mereka dalam membuat keputusan yang tepat mengenai kehidupan mereka.
3. Lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan dan pendidikan mereka.

Di era globalisasi informasi pemakai memiliki kemampuan dengan menggunakan informasi dan teknologi komunikasi serta aplikasinya untuk mengakses dan membuat informasi. Contohnya, kemampuan dalam menggunakan alat penelusuran internet. Berdasarkan tujuan yang diuraikan di atas, literasi informasi itu membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasinya, baik untuk kehidupan pribadi, pekerjaan, maupun lingkungan sosial masyarakat.

Literasi informasi merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan seseorang dalam era globalisasi informasi. Keterampilan tersebut bertujuan agar seseorang memiliki kemampuan menggunakan informasi dan teknologi

komunikasi serta aplikasinya untuk mengakses dan membuat informasi. Sebagai contoh, kemampuan menggunakan alat penelusuran informasi lewat internet dengan menggunakan *search engine*, seperti *google.com*, *yahoo.co*, dan lain-lain. Berdasarkan tujuan yang diuraikan di atas, literasi informasi memiliki tujuan untuk membantu seseorang memenuhi kebutuhan informasi dalam kehidupan pribadi (pendidikan, kesehatan, pekerjaan) ataupun lingkungan masyarakat.

B. MANFAAT LITERASI INFORMASI

Jelaslah bahwa dengan memiliki literasi informasi, kita memiliki kemudahan-kemudahan dalam melakukan berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan informasi.

1. Menurut Gunawan (2008: 3), literasi informasi bermanfaat dalam persaingan di era globalisasi informasi sehingga pintar saja tidak cukup, tetapi yang utama adalah kemampuan dalam belajar secara terus-menerus.
2. Menurut Adam (2009: 1), terdapat beberapa manfaat literasi informasi seperti berikut.
 - a. Membantu mengambil keputusan. Literasi informasi sangat berperan dalam membantu menyelesaikan suatu persoalan. Untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah, seseorang harus memiliki informasi tentang keputusan yang akan diambil.
 - b. Menjadi manusia pembelajar di era informasi. Kemampuan literasi informasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang menjadi manusia pembelajar. Semakin terampil seseorang mencari, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi, semakin terbukalah kesempatan untuk selalu melakukan pembelajaran secara mandiri.
 - c. Menciptakan pengetahuan baru. Seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila mampu menciptakan pengetahuan baru. Seseorang dengan kemampuan literasi informasi akan memiliki keterampilan memilih informasi mana yang benar dan mana yang salah sehingga tidak mudah saja percaya dengan informasi yang diperoleh.

Menurut Hancock (2004: 1), manfaat literasi informasi sebagai berikut.

1. Untuk pelajar

Peserta didik dan pengajaran dapat menguasai pelajaran dalam proses belajar mengajar dan siswa tidak akan tergantung kepada guru karena dapat belajar secara mandiri dengan kemampuan literasi informasi yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari penampilan dan kegiatan mereka di lingkungan belajar. Peserta didik yang literat juga akan berusaha belajar mengenai berbagai sumber daya informasi dan cara penggunaan sumber-sumber informasi.

2. Untuk masyarakat

Literasi informasi bagi masyarakat sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam lingkungan pekerjaan. Mereka mengidentifikasi informasi yang paling berguna saat membuat keputusan, misalnya saat mencari bisnis atau mengelola bisnis dan berbagi informasi dengan orang lain.

3. Untuk pekerja

Kemampuan dalam menghitung dan membaca belum cukup dalam dunia pekerjaan karena dunia saat ini dipenuhi dengan informasi sehingga pekerja harus mampu menyortir dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Bagi pekerja, literasi informasi akan mendukung pelaksanaan pekerjaan serta memecahkan berbagai masalah terhadap pekerjaan yang dihadapi dan dalam membuat kebijakan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa literasi informasi bermanfaat di era informasi bagi semua orang, baik peserta didik, pekerja, maupun dalam lingkungan masyarakat. Setiap orang yang menguasai literasi informasi dapat menciptakan pengetahuan baru. Lalu, ia menggabungkannya dengan pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki sehingga memudahkannya dalam pengambilan keputusan ketika menghadapi berbagai masalah ataupun ketika membuat suatu kebijakan.

C. KRITERIA LITERASI INFORMASI

Literasi informasi merupakan kemampuan yang sangat diperlukan dalam memenuhi kebutuhan seseorang. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, terdapat beberapa kriteria dalam literasi informasi. Menurut Breivik dalam Kuhlthau (1987: 12), kriteria literasi informasi sebagai berikut.

1. *Skill and knowledge* (kemampuan dan pengetahuan)
Literasi informasi dimulai dengan sebuah pengetahuan mengenai sumber informasi dan peralatan dalam memperoleh informasi, misalnya indeks untuk mengakses informasi. Kemampuan dibutuhkan untuk menentukan strategi dan teknik apa yang digunakan dalam mengakses informasi ketika informasi dibutuhkan.
2. *Attitudes* (sikap)
Karakteristik yang kedua adalah sikap. Sikap ini meliputi ketekunan, perhatian secara detail, dan keragu-raguan (misalnya penyebab menerima informasi yang diperoleh).
3. *Time and labor intensive* (waktu dan intensitas penggunaan)
Salah satu karakteristik yang paling penting adalah waktu dan penggunaan informasi. Kegunaan dari kemampuan ini adalah mengetahui apakah informasi digunakan secara efektif atau tidak.
4. *Need driven* (pengendali kebutuhan)
Maksudnya adalah bagaimana seseorang mengidentifikasi informasi yang akan dicari dan bagaimana memecahkan masalah dalam pencarian dan penggunaan informasi.
5. *Komputer literacy* (literasi komputer)
Karakteristik yang dibutuhkan dalam mendukung kemampuan literasi, yaitu bagaimana menggunakan teknologi komputer dalam mencari informasi. Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa apabila kriteria tersebut dapat terpenuhi oleh seseorang ataupun suatu negara, tingkat keterpakaian terhadap informasi akan tinggi dan tidak ada lagi yang buta terhadap informasi. Namun, untuk memenuhi kriteria tersebut, diperlukannya bantuan, seperti pustakawan. Oleh karena itu, pustakawan juga harus mengerti kriteria tersebut dan menguasai literasi informasi.
6. Keterampilan literasi informasi
Literasi sangat diperlukan agar dapat hidup sukses dan berhasil dalam era masyarakat informasi dan dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi di dunia pendidikan. Dengan memiliki literasi informasi, seseorang akan terus berusaha belajar untuk memperoleh informasi dan menciptakan pengetahuan-pengetahuan baru.

Karakteristik yang dibutuhkan dalam mendukung kemampuan literasi adalah bagaimana menggunakan teknologi komputer dalam mencari informasi. Berdasarkan pendapat di atas, kriteria literasi informasi dapat terpenuhi

sehingga tingkat keterpakaian informasi tinggi dan tidak perlu lagi diadakan kegiatan pemberantas buta aksara, buta huruf, dan buta informasi. Untuk memenuhi kriteria tersebut, diperlukannya bantuan, seperti pustakawan. Oleh karena itu, pustakawan juga harus terlebih dahulu memenuhi kriteria dan menguasai literasi informasi.

Literasi sangat diperlukan dalam era masyarakat informasi. Dengan memiliki literasi informasi, seseorang akan selalu belajar untuk memperoleh informasi dan menciptakan pengetahuan-pengetahuan baru. Untuk itu, ada beberapa langkah dalam memperoleh kemampuan tersebut. Menurut Gunawan (2008: 9), ada tujuh langkah dalam memperoleh kemampuan literasi informasi. Berikut ini tujuh langkah keterampilan tersebut.

1. Merumuskan masalah

Langkah awal dalam perumusan masalah adalah mengidentifikasi masalah. Langkah-langkah dalam perumusan masalah sebagai berikut.

- a. Melakukan analisis situasi

Analisis situasi adalah mencari informasi yang dapat diperoleh melalui perpustakaan, toko buku, internet, dan pusat-pusat informasi lainnya.

- b. *Brainstroming*

Brainstroming adalah teknik yang digunakan dalam mengembangkan dan menciptakan ide-ide baru untuk penyelesaian suatu masalah.

- c. Mengajukan pertanyaan

Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong berpikir secara kritis.

- d. Memvisualisasikan pemikiran (*mind mapping*)

Kegiatan memvisualisasikan pemikiran dilakukan dengan penggambaran hubungan di antara konsep-konsep.

2. Mengidentifikasi sumber informasi

Sumber-sumber informasi terdiri atas sumber informasi tercetak (buku, jurnal, majalah, dan laporan penelitian) serta sumber elektronik (melalui internet, yaitu jurnal elektronik, buku elektronik, dan informasi-informasi elektronik lainnya). Ada beberapa kriteria penilaian sumber informasi berikut.

- a. Relevansi

Relevansi adalah menilai sejauh mana informasi yang dikandung sesuai dengan topik yang dibahas dan dapat dilihat dari kedalaman dan sumber referensi yang jelas.

b. Kredibilitas

Kredibilitas adalah menentukan sejauh mana sumber informasi dapat dipercaya. Kredibilitas dapat dilihat dari berikut ini. Pertama, kredibilitas pencipta dan penanggung jawab. Hal tersebut dilihat dari sejauh mana suatu lembaga dan pencipta menghasilkan karya dan bagaimana latar belakang dari penanggung jawab dan pencipta bisa dilihat dari biografi penanggung jawab. Kedua, proses pembuatan yang dapat dilihat dari proses penelaan. Suatu karya akan semakin berkualitas apabila melewati suatu proses penelaan dari para ilmuwan.

c. Pemanfaatan

Pemanfaatan sumber informasi dapat dilihat dari seberapa sering orang menggunakan sumber informasi tersebut atau dengan kata lain tingkat pemanfaatannya.

d. Kemutakhiran

Kemutakhiran sumber informasi dapat dilihat dari tahun terbit, keterangan kapan revisi terakhir kali, keterangan kapan revisi secara berkala, dan daftar pustaka. Kalau melalui sumber internet, kemutakhiran dapat dilihat kapan situs tersebut dibuat dan kapan terakhir kali di-*up date*.

3. Mengakses informasi

Langkah-langkah dalam mengakses informasi sebagai berikut.

a. Mengetahui kebutuhan informasi.

b. Mengidentifikasi alat penelusuran yang relevan, seperti di perpustakaan OPAC, katalog, WEBPAC, dan di internet melalui *search engine* atau *meta search engine*.

c. Menyusun strategi penelusuran, misalnya dengan operator Boolean.

4. Menggunakan informasi

Sumber informasi yang ditawarkan di era globalisasi informasi sangat banyak, tetapi belum semua informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan informasi. Maka itu, perlu dilakukan seleksi terhadap informasi dengan kriteria berikut.

a. Relevan

Informasi dikatakan relevan jika sesuai dengan masalah yang dibahas.

b. Akurat

Informasi yang akurat adalah informasi yang tidak menyesatkan. Untuk membuktikannya, perlu diperiksa terlebih dahulu.

- c. **Objektif**
Suatu karya dikatakan objektif apabila berdasarkan fakta dan fenomena yang dapat diamati.
 - d. **Kemutakhiran**
Kemutakhiran informasi dapat dilihat dari waktu pengumpulan informasi, waktu publikasi, waktu pemberian hak cipta atau paten, dan waktu publikasi sumber-sumber yang mendukung apabila berbentuk tulisan.
 - e. **Kelengkapan dan kedalaman suatu karya**
Kelengkapan dan kedalaman suatu karya dapat dilihat dari sejauh mana kemampuan pencipta informasi menguasai bidang tersebut.
5. **Menciptakan karya**
Penciptaan suatu karya harus berdasarkan persyaratan COCTUC yaitu:
- a. **Clarify** (kejelasan)
Suatu karya ditulis harus berdasarkan langkah-langkah, tidak berbelit-belit/langsung ke topik permasalahan, disusun secara logis dan menggunakan sudut pandang yang konsisten.
 - b. **Organization** (organisasi)
Pengorganisasian suatu karya dilakukan dengan cara penyusunan ide-ide yang akan dibahas dalam karya tersebut.
 - c. **Coherence** (koherensi dan pertalian)
Pertalian suatu karya dapat dilihat dari hubungan yang jelas antara ide-ide ataupun gagasan-gagasan yang dibahas dalam topik tersebut.
 - d. **Transision** (transisi)
Transisi diperlukan agar suatu informasi mudah dimengerti. Transisi disebut juga dengan penghubung. Transisi dibuat antara kalimat-kalimat, paragraf ke paragraf, dan ide ke ide. Transisi juga bisa dilakukan dengan menggunakan kata ganti.
 - e. **Utility** (kesatuan)
Suatu karya yang baik adalah apabila memiliki satu kesatuan, misalnya kalimat demi kalimat dan paragraf demi paragraf.
 - f. **Conciseness** (kepadatan)
Kepadatan suatu karya dapat dilakukan dengan cara menghindari penggunaan kata-kata atau frasa-frasa berlebihan dan berbelit-belit. Plagiarisme merupakan hal yang harus dihindari dalam menciptakan suatu karya. Hal ini dilakukan dengan mencantumkan sumber informasi yang diambil setiap kali digunakan.

6. Mengevaluasi

Kegiatan mengevaluasi suatu karya dapat dilakukan dengan membaca karya yang akan dievaluasi. Kita harus membaca secara teliti agar dapat melihat kesalahan-kesalahan yang mungkin timbul baik pada bagian pendahuluan, isi, dan penutup.

7. Menarik pelajaran

Pelajaran dapat diperoleh berdasarkan kesalahan-kesalahan, kegagalan-kegagalan, dan pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun orang lain. Pelajaran ini juga dilakukan dengan membuat sebuah catatan mengenai apa saja yang telah dilakukan dan dipelajari.

Ada beberapa langkah dalam memperoleh kemampuan literasi informasi seperti berikut.

1. Merumuskan kebutuhan informasi

Merumuskan kebutuhan informasi merupakan tahap awal dalam melakukan penelusuran informasi. Kegunaan dari identifikasi informasi adalah seseorang akan mengetahui apa kegunaan informasi yang dicari, misalnya untuk pendidikan, kesehatan, dan hubungan dengan masyarakat.

2. Mengalokasikan dan mengevaluasi kualitas informasi

Mengalokasikan informasi dapat dilakukan dengan cara manual ataupun membuatnya ke dalam *database* agar suatu saat diperlukan bisa ditemui kembali. Kualitas dari informasi dapat dilihat dari penggunaan informasi tersebut dan kredibilitas dari informasi tersebut. Apabila kriteria informasi dipenuhi oleh suatu informasi, kualitasnya semakin baik.

3. Menyimpan dan menemukan kembali informasi

Seseorang harus mampu menyimpan informasi yang sudah diperoleh agar suatu saat informasi tersebut mudah ditemukan kembali ketika akan digunakan. Penyimpanan dapat dilakukan dengan menggunakan sistem manual ataupun elektronik. Sistem manual dapat dilakukan dengan menggunakan rak-rak perpustakaan, sedangkan sistem elektronik dapat dilakukan dengan menggunakan komputer.

4. Menggunakan informasi secara efektif dan efisien

Kemampuan ini digunakan agar seseorang mampu menggunakan informasi yang diperoleh secara efektif dan efisien.

5. Mengomunikasikan pengetahuan

Kemampuan ini bertujuan untuk memampukan seseorang dalam menciptakan pengetahuan baru dan menyebarkan atau

mengomunikasikannya kepada orang lain yang membutuhkan informasi tersebut.

Berdasarkan kriteria literasi informasi tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa untuk memahami, memiliki, dan menguasai literasi informasi seseorang harus benar-benar mengerti dan mampu mengimplementasikan literasi informasi. Breivik (1991: 1) menyarankan agar literasi informasi menjadi bagian penting dalam proses pendidikan dan proses tersebut akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh kompetensi literasi informasi. Menurut Hasugian (2009: 204), manfaat kompetensi literasi informasi dalam dunia pendidikan, yaitu menyediakan metode yang telah teruji untuk dapat memandu peserta didik ke berbagai sumber informasi yang terus berkembang.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang Anda ketahui tentang literasi informasi?
- 2) Apakah yang dimaksud dengan keterampilan literasi informasi?
- 3) Apakah manfaat literasi informasi sehingga setiap individu harus memahaminya?
- 4) Apa saja kriteria untuk seseorang yang dianggap literasi informasi?
- 5) Apakah hubungannya antara literasi informasi dan perpustakaan?

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk menjawab pertanyaan latihan di atas, dianjurkan Anda membaca kembali uraian di atas, khususnya bagian-bagian yang belum Anda mengerti secara jelas.



RANGKUMAN

Literasi informasi pertama kali ditemukan oleh pemimpin American Information Industry Association, Paul G. Zurkowski, pada tahun 1974 dalam proposalnya yang ditujukan kepada The National Commission on

Libraries and Information Science (NCLIS) di Amerika Serikat. Paul Zurkowski menggunakan ungkapan tersebut untuk menggambarkan “teknik dan kemampuan” yang dikenal dengan istilah literasi informasi, yaitu kemampuan untuk memanfaatkan berbagai alat informasi serta sumber informasi primer untuk memecahkan masalah mereka. Istilah literasi informasi selalu dikaitkan dengan *computer literacy*, *library skills*, dan *critical thinking* yang merupakan pendukung terhadap perkembangan literasi informasi.

Literasi informasi adalah kemampuan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan, mengerti bagaimana perpustakaan diorganisasi, familiar dengan sumber daya yang tersedia (termasuk format informasi dan alat penelusuran yang terautomasi), serta pengetahuan dari teknik yang biasa digunakan dalam pencarian informasi. Hal ini termasuk kemampuan yang diperlukan untuk mengevaluasi informasi dan menggunakannya secara efektif, seperti pemahaman infrastruktur teknologi pada transfer informasi kepada orang lain, termasuk konteks sosial, politik, dan budaya serta dampaknya.

Literasi informasi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mencari, menemukan, menganalisis, mengevaluasi, serta mengomunikasikan informasi yang berfungsi dalam memenuhi kebutuhan informasi yang akan memecahkan berbagai masalah. Literasi informasi juga didukung oleh peranan perpustakaan dalam memperkenalkan istilah literasi informasi dan memperoleh kemampuan literasi informasi tersebut.

Penguasaan teknologi informasi juga akan sangat memudahkan seseorang memiliki literasi informasi. Oleh karena itu, literasi informasi merupakan proses pembelajaran seumur hidup yang akan menjadi bekal seseorang dalam mencari informasi, bukan hanya dalam pendidikan. Tiga elemen utama yang ada dalam literasi informasi:

1. keterampilan umum yang terdiri atas pemecahan masalah, kolaborasi, kerja sama, komunikasi, dan berpikir kritis;
2. keterampilan informasi yang terdiri atas pencarian informasi, penggunaan informasi, dan kemampuan teknologi informasi;
3. nilai dan kepercayaan yang terdiri atas menggunakan informasi secara bijak dan etis serta tanggung jawab sosial dan partisipasi komunitas.

Seseorang yang memiliki kemampuan informasi memiliki pemahaman terhadap hal berikut.

1. Kebutuhan informasi

Kemampuan yang pertama ini adalah seseorang dapat memahami bahwa dirinya membutuhkan informasi, dan mengetahui bahwa informasi yang tersebar itu tersedia dalam berbagai format (tercetak dan digital).

2. Sumber referensi yang tersedia
Terdapat sumber informasi yang beragam.
3. Bagaimana mendapatkan informasi
Merupakan kemampuan untuk mencari sumber referensi yang sesuai dan mengidentifikasi secara efektif sehingga informasi yang didapat benar-benar relevan dengan kebutuhan.
4. Bagaimana mengevaluasi informasi hasil temuan
Ini dapat diartikan bahwa seseorang dapat mengevaluasi keaslian, keakuratan, dan kekinian informasi yang telah ditemukannya.
5. Bagaimana mengolah informasi
Menganalisis dan mengolah informasi untuk menciptakan informasi yang akurat sehingga dapat dikomunikasikan kepada orang lain dan juga dapat menciptakan suatu pengetahuan dan pemahaman yang baru.
6. Penggunaan informasi secara bertanggung jawab dan etis
Mengetahui mengapa informasi harus digunakan secara bertanggung jawab dan etis.
7. Bagaimana mengomunikasikan informasi/hasil temuan kepada orang lain
Setelah menemukan dan mengolah informasi, tahap berikutnya adalah mengomunikasikannya dengan orang lain.
8. Bagaimana menyimpan informasi
Informasi yang telah selesai digunakan/dikomunikasikan kemudian disimpan. Sistem penyimpanan yang efektif suatu saat informasi yang sama dibutuhkan kembali dapat ditemukan secara mudah.

Berdasarkan berbagai pendapat, diketahui bahwa literasi informasi merupakan kunci utama dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik. Dengan literasi informasi, peserta didik akan mampu belajar secara mandiri, berhadapan dengan berbagai sumber informasi, dan menjadi bekal dalam pelaksanaan pembelajaran sepanjang hayat di era globalisasi informasi ini.

Literasi informasi juga sangat berguna dalam dunia perguruan tinggi untuk mendukung pendidikan dan dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi yang mengharuskan peserta didik untuk menemukan informasi bagi dirinya sendiri dan memanfaatkan berbagai sumber informasi. Selain itu, dengan memiliki literasi informasi, para peserta didik mampu berpikir secara kritis dan logis serta tidak mudah percaya terhadap informasi yang diperoleh sehingga perlu mengevaluasi terlebih dahulu informasi yang diperoleh sebelum menggunakannya.

**TES FORMATIF 1**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Seperangkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk mengetahui kapan informasi dibutuhkan serta kemampuan untuk menempatkan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif kebutuhan informasinya disebut
 - A. keterampilan informasi
 - B. penelusuran informasi
 - C. literasi informasi
 - D. literasi teknologi informasi

- 2) Literasi informasi merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari kebutuhan informasi; menemukan dan mengevaluasi kualitas dari informasi yang diperoleh; menyimpan dan menemukan kembali informasi; membuat dan menggunakan informasi secara etis dan efektif; serta mengomunikasikan pengetahuan. Standar kemampuan tersebut dikeluarkan oleh
 - A. American Library Association
 - B. The Prague Declaration
 - C. *president of* Information Industry Association of United States
 - D. UNESCO

- 3) Pengetahuan dan pemahaman bagaimana kepercayaan, simbol dan ikon, perayaan, serta cara berkomunikasi dari sebuah kelompok etnis, negara, agama, atau tradisi suku bangsa berdampak pada penciptaan, penyimpanan, penanganan, penyampaian, pelestarian, dan pengarsipan data, informasi dan pengetahuan, ataupun pemanfaatan teknologi termasuk dalam jenis literasi
 - A. literasi kebudayaan
 - B. literasi informasi
 - C. literasi tradisional
 - D. literasi teknologi

- 4) *Information literacy* kira-kira mempunyai makna yang sama dengan
 - A. *information skills*
 - B. *information mediacy*
 - C. *information ability*
 - D. *information is fact*

- 5) Keberadaan perpustakaan sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam menunjang kemampuan literasi siswa. Hal ini karena posisi perpustakaan dianggap sebagai
- A. sumber belajar
 - B. sumber ilmu
 - C. pusat pendidikan sepanjang hayat
 - D. penyimpanan literatur

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Sejarah Perkembangan Literasi Informasi

A. PENGEMBANGAN KONSEP LITERASI INFORMASI

Konsep literasi informasi pertama kali diperkenalkan pada tahun 1974 oleh Paul Zurkowski, *president of the US Information Industry Association*, dalam proposal yang diajukan kepada the National Commission on Libraries and Information Science (NCLIS). Paul Zurkowski merekomendasikan bahwa program nasional dibentuk untuk mencapai literasi informasi yang universal pada dekade berikutnya. Zurkowski berpendapat, “Orang-orang yang terlatih dalam penerapan sumber daya informasi disebut *litrates information*. Mereka telah belajar teknik dan keterampilan untuk memanfaatkan berbagai alat bantu informasi serta sumber-sumber *moulding information* untuk menyelesaikan masalahnya (Behrens, 1994; Bruce, 1997a).” Dalam penjelasannya, Zurkowski menjelaskan bahwa teknik dan keterampilan literasi informasi meliputi (1) sumber daya informasi yang diterapkan dalam situasi kerja, (2) teknik dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menggunakan alat bantu informasi dan sumber-sumber primer, serta (3) informasi yang digunakan dalam memecahkan masalah (Behrens, 1994: 310). Ia menyatakan bahwa sementara penduduk Amerika Serikat hampir 100% literasi informasi. Dari seluruh penduduk tersebut, kira-kira hanya mungkin seperenam yang dapat dikatakan sebagai *litrates information* (Seaman, 2001).

Banyak orang yang setuju bahwa gerakan literasi informasi telah berkembang dari aktivitas perpustakaan, seperti instruksi perpustakaan, instruksi bibliografi, dan pendidikan pemakai (Rader, 1991; Snavely & Cooper, 1997; Bruce, 2000; Seaman, 2001). Pada 1930-an, kata orientasi perpustakaan dan instruksi perpustakaan umum digunakan dalam kepustakawanan Anglo-Amerika untuk mengenalkan aktivitas pendidikan pengguna perpustakaan. HW Wilson, yang diterbitkan sejak tahun 1921, diindeks pada bahan pendidikan pengguna perpustakaan dari periode 1930-1988 di bawah instruksi pengguna perpustakaan dan kemudian instruksi perpustakaan. Pada tahun 1988, instruksi pengguna perpustakaan diubah menjadi instruksi bibliografi dan kata instruksi bibliografi tetap dipakai untuk kegiatan pendidikan perpustakaan atau pengguna informasi. LISA: Library Information Science *abstract used libraries: use instruction: from 1970 to 1992 and in 1993 changed to two headings: information literacy and*

user training (Peterson, 2001). Pada tahun 1992, istilah literasi informasi juga ditambahkan sebagai deskriptor ke Thesaurus ERIC (Spitzer et al, 1998). Literasi perpustakaan biasanya didefinisikan sebagai ‘pembelajaran keterampilan dasar mencari informasi’ (Lubans, 1978) dan mengacu pada kompetensi dalam penggunaan perpustakaan dengan penekanan khusus pada kemampuan untuk membuat keputusan tentang sumber-sumber informasi. Beberapa pendapat (Arp, 1990, Rader, 1991; Lenox & Walker, 1992; Rader & Coons, 1992; Miller, 1992; Murdock, 1995; Snavely & Cooper, 1997) membahas hubungan antara istilah yang disebutkan. Namun, menurut Bawden (2001), kesimpulan mereka tidak berarti bertetapan penuh.

Pada tahun 1976, Burchinal menyatakan bahwa literasi informasi merupakan satu set keterampilan dan literasi informasi terkait dengan:

1. keterampilan menemukan dan menggunakan informasi;
2. penggunaan informasi untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan;
3. efisien dan efektif menemukan lokasi informasi dan pemanfaatan.

Owens menyatakan bahwa berkaitan dengan literasi informasi untuk masyarakat, ditunjukkan hubungan antara warga negara aktif dan literasi informasi. Hamelink juga menggunakan istilah untuk merujuk kebutuhan masyarakat umum tentang literasi informasi yang merupakan kemampuan individu secara mandiri untuk memperoleh informasi baru (Behrens, 1994; Bawden, 2001).

The Information Industry Association (IIA) mendefinisikan orang yang literasi informasi adalah orang yang tahu teknik dan keterampilan menggunakan alat bantu penelusuran informasi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Garfield, 1979; Behrens, 1994). Taylor memperkenalkan istilah ini dalam *journal* (*Library Journal*) melalui hubungan antara unsur literasi informasi dan pustakawan dalam ruang lingkup yang luas (Taylor, 1979; Behrens, 1994). Definisi tahun 1970 menyoroti sejumlah persyaratan literasi informasi, tetapi tidak mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menemukan informasi dan penggunaannya. Namun, literasi informasi juga dilihat sebagai sesuatu yang melayani fungsi masyarakat. Behrens menunjukkan bahwa definisi dari tahun 1970-an dikembangkan dalam menanggapi peningkatan jumlah informasi yang tersedia dengan cepat dan untuk mengatasi informasi yang berlebihan (Spitzer *et al*, 1998).

Sepanjang 1980-an, pustakawan, ahli komunikasi, dan pendidik memberikan kontribusi terhadap pengembangan definisi literasi informasi. Dua set definisi dan standar yang dikembangkan dalam pendidikan K-12 dan pendidikan tinggi. *A Nation at Risk* diterbitkan pada tahun 1983 oleh the National Commission on Excellence in Education *marked the development of information literacy in K-12 education*. Dalam menanggapi hal itu, anggota US National Commission on Library and Information Science (NCLIS) setuju bahwa sebuah konsep harus ditulis dalam bentuk makalah untuk mendefinisikan apa yang dimaksud dengan keterampilan informasi mendidik siswa. Hasilnya adalah sebuah buku yang diterbitkan tahun 1986 oleh Mancall, Aaron, dan Walker (Spitzer *et al*, 1998) dengan judul *Educating Students to Think: the Role of the School Library Media Program*. Kulthau menyatakan bahwa *Information Skills for an Information Society: A Review of Research* (1987) termasuk keterampilan menggunakan perpustakaan dan keterampilan komputer, yang dalam pengertian tersebut menyatakan bahwa literasi informasi dalam perkembangannya memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa literasi informasi tidak satu set keterampilan diskrit, melainkan sebagai cara belajar (Kuhlthau, 1987; Behrens, 1994; Spitzer *et al*, 1998). *The Big Six Skills Approach* dikembangkan oleh Eisenberg & Berkowitz (1988) yang merupakan perkembangan paralel untuk K-12. Mereka menekankan pentingnya menggunakan keterampilan informasi untuk pemecahan masalah di seluruh situasi dan model dengan cara memberi siswa suatu kerangka kerja sistematis untuk memecahkan masalah informasi (Spitzer *et al*, 1998). Seaman (2001) menyatakan, meskipun kata literasi informasi tidak muncul sebagai konsep dasar, komponen ini diidentifikasi menjadi suatu pendekatan literasi informasi. Model *big six skills* menekankan gagasan mengintegrasikan instruksi perpustakaan ke dalam kurikulum sekolah daripada memperlakukan instruksi perpustakaan sebagai unit instruksional yang berdiri sendiri dan diajarkan agar tidak kehilangan instruksional (Seaman, 2001).

Dalam pengelolaan pendidikan tinggi, definisi yang diberikan oleh Martin Tessmer untuk Perpustakaan Auraria di Kampus Denver University of Colorado (1985) menyatakan bahwa literasi informasi adalah kemampuan untuk mengakses secara efektif dan mengevaluasi informasi untuk kebutuhan pokok. Ini memberikan daftar keterampilan yang dibutuhkan sebagai karakteristik literasi informasi. Demo (1986) dan Behrens (1994) dianggap perumusan definisi ini sangat sesuai dan Behrens menyoroti sejumlah aspek penting dari definisi ini sebagai berikut.

1. Seperangkat keterampilan yang terintegrasi ke dalam salah satu dari karakteristik literasi informasi. Keterampilan ini didefinisikan sebagai strategi penelitian dan evaluasi.
2. Literasi informasi bukan sekadar mencari informasi untuk menemukan, memahami, dan mengevaluasi informasi.
3. Perpustakaan bukanlah satu-satunya sumber informasi.
4. Literasi informasi membutuhkan sikap tertentu, seperti kesadaran kebutuhan akan informasi dan memanfaatkan informasi dengan tepat (Demo, 1986).

Perkembangan literasi informasi dalam pendidikan memastikan pergeseran dari instruksi perpustakaan yang terpusat menuju fokus lebih global dengan menekankan keterampilan literasi informasi seumur hidup. Definisi, standar, implementasi, dan penelitian dikembangkan secara terpisah di K-12 dalam pengelolaan literasi informasi dalam pendidikan tinggi yang tampaknya terdapat sedikit tumpang-tindih (Seaman, 2001).

Acara seminar pengembangan konsep literasi informasi dalam pembentukan American Library Association (ALA) Presidential Committee on Information Literacy and the National terdiri atas lebih dari 65 organisasi nasional pada tahun 1987. Kelompok ini termasuk para pemimpin di bidang pendidikan dan kepustakawanan. Dalam pertemuan ini, mereka ingin menunjukkan bahwa literasi tidak bisa lagi dianggap hanya sebagai kemampuan untuk membaca dan menghafal dasar-dasar ilmu pengetahuan, melainkan literasi memerlukan kemampuan untuk memperoleh dan mengevaluasi informasi yang didapatkan dalam situasi apa pun (Pettersson, 2000).

Sebuah laporan yang diterbitkan pada tahun 1989 menunjukkan arah dalam upaya mengembangkan literasi informasi dengan cara menekankan pentingnya mencapai literasi informasi dan menekankan bahwa hal itu hanya bisa dicapai melalui model baru pembelajaran berbasis sumber daya informasi (Behrens, 1994). Laporan tersebut didistribusikan secara luas dan dibahas sehingga menghasilkan definisi literasi informasi yang paling diterima secara luas di kalangan pendidikan tinggi. Untuk menjadi literasi informasi, seseorang harus mampu mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan (Spitzer *et al*, 1998). Laporan ini menekankan bahwa siswa harus kompeten dalam enam bidang umum:

1. mengenali kebutuhan informasi;

2. mengidentifikasi informasi apa yang akan mengatasi masalah tertentu;
3. mencari informasi yang dibutuhkan;
4. mengevaluasi informasi yang ditemukan;
5. mengatur informasi;
6. menggunakan informasi yang efektif dalam menemukan masalah khusus (ALA, 1989).

Laporan ini menyatakan bahwa literasi informasi juga cakupan pembelajaran seumur hidup. “Meningkatkan keterampilan masyarakat dengan cara menekankan agar sekolah dan perguruan tinggi menghargai dan mengintegrasikan konsep literasi informasi ke dalam program belajar mereka dan memainkan peran kepemimpinan dalam melengkapi individu dan lembaga untuk mengambil keuntungan dari peluang yang muncul dalam masyarakat informasi. Pada akhirnya, orang yang literasi informasi adalah mereka yang telah belajar bagaimana untuk belajar. Mereka adalah orang-orang siap untuk belajar seumur hidup karena mereka selalu dapat menemukan informasi yang diperlukan untuk setiap tugas atau keputusan diambil (ALA, 1989: 3).”

Menurut Behrens (1994: 316—17), definisi selama tahun 1980 ditambahkan dengan lingkup literasi informasi berikut ini.

1. Ini harus dipertimbangkan berkaitan dengan cara saat mereka dapat membantu menangani informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk mereka gunakan.
2. Sikap tertentu, seperti kesadaran akan kebutuhan informasi, kesediaan untuk mencari dan menggunakan informasi, apresiasi nilai informasi, serta memanfaatkan informasi dengan tepat.
3. Kecakapan berpikir kritis seperti memahami dan mengevaluasi informasi yang diperlukan jika lokasi informasi tidak diketahui.
4. Meskipun perpustakaan dianggap sebagai repositori utama sumber informasi, mereka tidak harus dilihat sebagai satu-satunya sumber daya.
5. Keterampilan mengelola perpustakaan tidak cukup lengkap untuk memahami literasi informasi, tetapi juga keterampilan komputer.
6. Program pendidikan pemakai membutuhkan pergeseran paradigma untuk mengakomodasi berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan dalam literasi informasi.
7. Dalam masyarakat informasi, literasi informasi dapat dilihat sebagai perpanjangan dari literasi yang sebenarnya.

8. Literasi informasi merupakan prasyarat untuk masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab.
9. Tujuan dari literasi informasi adalah pencapaian keterampilan seumur hidup yang memungkinkan orang untuk menjadi pembelajar mandiri dalam segala bidang kehidupan.
10. Literasi informasi pengajaran dapat meningkatkan upaya reformasi pendidikan yang bertujuan menghasilkan pelajar yang mandiri.
11. Belajar literasi informasi adalah kepustakawanan gabungan dan masalah pendidikan yang membutuhkan kerja sama antara kedua disiplin, yaitu ilmu pendidikan dan ilmu perpustakaan.
12. Agar pembelajaran literasi informasi menjadi efektif di bidang pendidikan, keterampilan literasi informasi harus diajarkan di seluruh kurikulum dengan pendekatan pembelajaran berbasis sumber daya informasi.
13. Berbagai keterampilan informasi yang diperlukan untuk literasi informasi:
 - a. mengetahui ketika ada kebutuhan untuk informasi,
 - b. mengidentifikasi informasi yang diperlukan dalam rangka mengatasi masalah,
 - c. menemukan informasi yang dibutuhkan,
 - d. mengevaluasi informasi yang terletak,
 - e. mengorganisasikan informasi,
 - f. menggunakan informasi secara efektif untuk mengatasi masalah (Behrens, 1994: 316—17).

Demo juga mencatat bahwa makna literasi informasi dapat dijelaskan dari perspektif yang berbeda, tergantung pada apakah pustakawan, pendidik, atau pakar komunikasi mendefinisikannya (Demo, 1986; Spitzer *et al*, 1998). Berbagai proses model literasi informasi (juga disebut sebagai model pencarian informasi dan proses menggunakan) juga dikembangkan: model keterampilan informasi, proses mencari model informasi (Wilson, 1981), pendekatan pengertian model mencari informasi (Dervin, 1983), model perilaku untuk desain sistem pencarian informasi (Ellis, 1989) (dalam Cheuk, 1998).

Menurut Behrens, pada akhir 1980-an, literasi informasi tidak lagi sebagai embrio konsep. Literasi informasi telah didefinisikan dengan jelas dan cakupan yang komprehensif digambarkan oleh identifikasi keterampilan yang sebenarnya dan pengetahuan yang diperlukan untuk penanganan informasi dalam menemukan informasi untuk masyarakat berteknologi maju (Behrens, 1994).

Pada awal 1990-an, makna literasi informasi seperti yang diusulkan oleh ALA secara umum diterima. Literasi informasi dianggap sebagai bagian dari rangkaian literasi yang luas. Banyak lembaga pendidikan tinggi membentuk komite untuk bekerja meningkatkan hasil kelulusannya, termasuk mengembangkan literasi informasi dan beberapa kelompok dan individu juga ikut serta mengembangkan literasi informasi (Spitzer *et al.*, 1998).

Beberapa upaya dilakukan selama tahun 1990-an dalam upaya mengembangkan pengertian literasi informasi. Rader memperluas pengertian dengan menambahkan bahwa orang yang literasi informasi tahu bagaimana menjadi pembelajar seumur hidup dalam masyarakat informasi dan literasi informasi menjadi sangat penting bagi kelangsungan hidup di masa depan. Dia menekankan bahwa literasi informasi masyarakat akan dipersiapkan untuk memperoleh dan memanfaatkan informasi yang tepat dalam setiap situasi, di dalam atau di luar perpustakaan, lokal ataupun global (Rader, 1990; 1991).

Doyle, dalam hasil studi Delphi-nya yang dilakukan pada awal 1990-an, menciptakan definisi literasi informasi sebagai berikut. “Literasi informasi adalah kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber (Doyle, 1992: 2). Lalu, ia mendefinisikan literasi informasi sebagai berikut.

1. Mengakui bahwa informasi yang akurat dan lengkap adalah dasar untuk membuat keputusan cerdas.
2. Mengakui perlunya informasi.
3. Merumuskan pertanyaan berdasarkan informasi yang dibutuhkan.
4. Mengidentifikasi potensi sumber informasi.
5. Mengembangkan strategi pencarian.
6. Mengakses sumber informasi termasuk berbasis komputer dan teknologi lainnya.
7. Mengevaluasi informasi.
8. Mengatur informasi untuk aplikasi praktis.
9. Mengintegrasikan informasi baru ke dalam tubuh pengetahuan yang telah dimiliki.
10. Menggunakan informasi dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah (Langford, 1998).

Shapiro & Huges mendefinisikan literasi informasi sebagai seni liberal baru yang membentang dan dimulai dari mengetahui bagaimana menggunakan komputer dan akses informasi untuk kajian kritis pada informasi itu sendiri,

infrastruktur teknis, konteks sosial, budaya, dan bahkan dampak filosofis (Shapiro & Huges, 1996).

Pada tahun 1997, Bruce menawarkan pendekatan baru dalam meneliti dan mendefinisikan literasi informasi. Bruce menekankan pentingnya memahami konsep literasi informasi dan cara yang dipahami oleh pengguna informasi itu sendiri. Dia menyarankan model relasional untuk literasi informasi dengan menekankan pada model perilaku yang didominasi dalam bidang penelitian yang diyakini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya adalah *phenomenography*. Dia mengembangkan tujuh konsep literasi informasi yang sampel penelitiannya adalah pendidik. Definisi literasi informasi yang disampaikan adalah:

1. penggunaan teknologi informasi,
2. penggunaan sumber informasi,
3. melaksanakan proses;
4. pengendalian informasi untuk pengambilan keputusan;
5. memperoleh pengetahuan,
6. memperluas pengetahuan, dan
7. mendapatkan kebijaksanaan (Bruce, 1997a, 1997b).

Berdasarkan karya Doyle (1994) dan Bruce (1994), dapat disimpulkan bahwa literasi informasi menggabungkan kualitas dan kemampuan dengan:

1. memiliki nilai-nilai yang mempromosikan penggunaan informasi;
2. memiliki pengetahuan tentang dunia informasi;
3. mengakui bahwa informasi yang akurat merupakan dasar untuk membuat keputusan cerdas;
4. mengakui perlunya informasi;
5. merumuskan pertanyaan yang didasarkan pada kebutuhan;
6. mengidentifikasi sumber-sumber potensial dan informasi dengan tepat;
7. mengembangkan strategi pencarian;
8. mengakses berbagai sumber informasi termasuk berbasis komputer dan teknologi lainnya;
9. mengevaluasi informasi terhadap semua fase informasi pemecahan masalah;
10. mengatur informasi untuk aplikasi praktis;
11. mengintegrasikan informasi baru ke dalam tubuh dan pengetahuan telah dimiliki;
12. menggunakan pemikiran kritis dalam memecahkan masalah informasi;

13. pendekatan pemecahan masalah informasi secara dinamis dan reflektif;
14. terlibat secara pribadi dan belajar mandiri;
15. mempertimbangkan kebutuhan informasi dari orang lain ketika berkomunikasi.

Sementara itu, Snaveley & Cooper (1997) menyimpulkan bahwa literasi informasi digunakan untuk membedakan tingkat kesepakatan yang menggambarkan tren baru dalam instruksi perpustakaan. Secara khusus, hal tersebut meliputi:

1. belajar mandiri dengan harapan siswa mampu melakukan semua langkah definisi yang disampaikan oleh ALA;
2. kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran seumur hidup;
3. variasi instruksi yang lebih luas dalam berbagai jenis sumber daya informasi (cetak serta elektronik);
4. beralih dari cakupan yang tegas dari berbasis instruksi pada sumber daya tertentu ke proses pendekatan berbasis kepada pemakai;
5. kerja sama antar fakultas;
6. asosiasi dengan teknik instruksional baru, seperti belajar aktif dan berpikir kritis.

Diskusi tentang konsep literasi informasi telah dimulai di Amerika Serikat. Namun, beberapa sarjana di Eropa juga telah membahas konsep literasi informasi dan keterampilan informasi. Sebagai contoh, Fjällbrant dan Malley (1984) menyatakan hubungan antara pendidikan pemakai dan keterampilan informasi. Dalam pendidikan untuk pemakai bagi siswa sekolah, tidak semua aktivitas menggambarkan 'keterampilan informasi'. Pengertian keterampilan informasi tersebut merupakan sebuah kerangka jangka panjang dalam upaya menggabungkan kemampuan belajar, keterampilan belajar, dan keterampilan komunikasi.

Hopkins (1987) menemukan bahwa terdapat dikotomi gagasan antara keterampilan informasi tentang (a) pengambilan dan lokasi informasi serta (b) analisis dan sintesis informasi. Perbedaan antara kedua aspek tersebut tidak dijelaskan dalam literatur. Namun, pada akhir 1980-an, kedua jenis keterampilan informasi diidentifikasi sebagai instrumental yang paling sering dipergunakan di perpustakaan, sedangkan yang kedua kognitif menyatakan bahwa peneliti dianggap lebih penting (Virkus, 2003).

Selama beberapa tahun terakhir, diskusi tentang istilah literasi informasi dan keterampilan informasi serta konsep literasi informasi di Inggris mempunyai pendekatan yang berbeda dalam penggunaan istilah literasi informasi dan keterampilan informasi serta banyak definisi yang diusulkan oleh beberapa organisasi, lembaga, dan penulis (Virkus, 2003). Misalnya, definisi berbasis keterampilan informasi dalam pendidikan tinggi dari Standing Conference of National and University Libraries (SCONUL) mencerminkan dimensi yang sama antara pengguna informasi yang kompeten pada tingkat dasar dan seseorang yang literasi informasi. Untuk tingkat kedua, penggunaan istilah keterampilan informasi digunakan untuk literasi informasi. Oleh karena itu, baik keterampilan informasi maupun keterampilan teknologi informasi (TI) dipandang sebagai bagian penting dari konsep yang lebih luas tentang literasi informasi. Pengembangan literasi informasi SCONUL mengusulkan tujuh set keterampilan. Garis besar model keterampilan informasi yang dihasilkan dalam *briefing paper* telah dikenal sebagai *seven pillars model*. Pilar-pilar menunjukkan proses berulang, yaitu kemajuan pengguna informasi melalui kompetensi keahlian dengan berlatih keterampilan (Bainton, 2001).

The Chartered Institute of Library and Information Professionals (CILIP) dan Policy Advisory Groups (PAGs) menjelaskan pengertian literasi informasi dalam pendekatannya sebagai berikut.

Kami telah mengadopsi perbedaan umum antara literasi informasi dan keterampilan informasi. Literasi informasi adalah bagaimana menyiapkan semua anggota masyarakat memiliki kompetensi informasi yang diperlukan agar berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Pengertian ini mungkin disebut sebagai literasi informasi fungsional. Perdebatan keterampilan informasi berkaitan dengan kompetensi tingkat lebih tinggi dari spesialis informasi (PAG, 2001: 15; Muir & Oppenheim, 2001).

Mereka mendefinisikan literasi informasi sebagai seperangkat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh semua orang. Namun, definisi terbaru dari CILIP menggambarkan literasi informasi sebagai berikut.

Literasi informasi adalah mengetahui kapan dan mengapa Anda membutuhkan informasi, di mana menemukannya, serta bagaimana mengevaluasi, menggunakan, dan mengomunikasikan dengan cara yang etis (CILIP, 2005).

The Glossary of Information Terms at the British Open University (OU) menyatakan bahwa lokasi perpustakaan tampaknya mendukung pendekatan yang sama dalam memberikan pengertian literasi informasi. Pengertian yang dimaksud dengan literasi informasi adalah keterampilan yang melibatkan kemampuan agar berhasil menggunakan informasi, termasuk mencari informasi dengan menggunakan berbagai alat penelusur informasi (misalnya, internet, *database*) dan mampu mengevaluasi hasil penelusurannya secara kritis (OU, 2003).

Perbedaan dan perdebatan yang tidak hentinya mendorong Mutch (1996) menyampaikan kekhawatiran tentang istilah literasi informasi yang akan berdampak pada keterampilan dan didefinisikan sebagai kompetensi yang lebih luas dan lebih kompleks berdasarkan sikap, pendekatan, dan keterampilan yang di singgung di atas. Kekhawatiran tersebut disebabkan literasi berhubungan erat dengan teks dan tampilan informasi sebagai benda. Dia menunjukkan bahwa literasi informasi membutuhkan definisi informasi yang mengakui sebagai data yang tidak terstruktur atau terbatas pada kata dicetak dan sumber formal serta mencakup wawasan dari berbagai bidang disiplin ilmu. Dia lebih melihat bahwa nilai dari konsep literasi informasi sebagai konsep strategis (Mutch, 1996).

Boekhorst (2003) dari Belanda mengemukakan bahwa semua definisi dan deskripsi literasi informasi yang disajikan selama bertahun-tahun dapat diringkas dalam tiga konsep berikut.

1. Konsep ICT: melek informasi mengacu pada kompetensi dalam menggunakan ICT untuk mengambil dan menyebarkan informasi.
2. Konsep sumber informasi: literasi informasi mengacu pada kompetensi untuk menemukan dan menggunakan informasi secara mandiri atau dengan bantuan perantara.
3. Konsep proses informasi: literasi informasi mengacu pada proses mengenali kebutuhan informasi, mengambil, mengevaluasi, menggunakan, dan menyebarkan informasi untuk memperoleh atau memperluas pengetahuan. Konsep ini mencakup ICT dan sumber informasi.

Konsep literasi informasi dianggap sebagai sistem informasi yang mengambil, mengevaluasi, mengolah, dan menyebarkan informasi untuk membuat keputusan untuk bertahan hidup, aktualisasi diri, dan pengembangan diri (Virkus, 2003). Dia juga melihat proses terjadinya literasi informasi sebagai upaya seumur hidup yang harus dimulai dari sekolah dasar dan menjadi bagian

dari pelatihan formal di semua tahap sekolah dan semua bidang studi selama proses pendidikan.

Bawden (2001) berpendapat bahwa istilah literasi informasi telah banyak digunakan dalam literatur dan cenderung membingungkan. Sejumlah istilah saling terkait antara satu dan yang lainnya. Istilah-istilah juga menggunakan konsep yang sama atau serupa, termasuk literasi komputer (atau literasi teknologi informasi, literasi elektronik, atau literasi informasi elektronik), literasi perpustakaan, media *literacy* (atau *mediacy*); literasi jaringan (atau literasi internet atau hiper-literasi), literasi digital (melek informasi digital); dan *informacy*.

Muir & Oppenheim (2001) mengikuti perkembangan istilah literasi informasi di seluruh dunia terhadap kebijakan informasi nasional. Mereka menyimpulkan bahwa literasi informasi tidak memiliki definisi yang disepakati dan sejumlah pakar telah menawarkan pandangan mereka tentang literasi informasi sesuai dengan yang dipikirkannya tentang literasi informasi. Di Inggris, telah disepakati mendefinisikan istilah literasi informasi. Dalam kesepakatan tersebut, juga dibahas perbedaannya dengan keterampilan informasi.

Beberapa kombinasi istilah yang digunakan oleh para ahli tentang literasi informasi antara lain adalah *infoliteracy*, *informacy*, pemberdayaan informasi, informasi kompetensi, kompetensi informasi, keterampilan literasi informasi, literasi informasi dan keterampilan, keterampilan informasi literasi, kompetensi literasi informasi, informasi kompetensi literasi, keterampilan kompetensi informasi, keterampilan menangani informasi, masalah pemecahan informasi, keterampilan pemecahan, masalah informasi kelancaran, informasi *mediacy*, serta penguasaan informasi. Peneliti Finlandia Reijo Savolainen menyarankan agar istilah kompetensi informasi mencakup literasi informasi serta menambahkan media dan kompetensi keterampilan perpustakaan. Label baru dalam mendeskripsikan jenis keahlian tertentu terus diperkenalkan. Hal tersebut mencerminkan perkembangan TIK sebagai upaya mengembangkan klasifikasi yang sesuai dengan informasi yang berhubungan dengan keahlian yang tampaknya menjadi sia-sia (Savolainen, 2002).

Di beberapa negara, istilah yang digunakan untuk melek informasi dengan jelas mengacu pada kompetensi. Contohnya, di Denmark *informations competence*, di Finlandia *informatio kompetensi* (juga *informaatiolukutaito*), di Jerman *informations kompetenz*, di Norwegia *informasjons kompetanse*, dan di Swedia *informations kompetens*. Istilah tersebut telah digunakan untuk literasi

informasi (Virkus, 2003). Oleh karena itu, perbedaan antara definisi dan pemahaman konsep tampaknya sangat berhubungan dengan cara konsep kompetensi dan keterampilan informasi tersebut didefinisikan.

Cheuk (2000), seorang peneliti dari Singapura, tidak menyetujui arti istilah literasi informasi yang terdiri atas dua kata, yaitu informasi dan pengetahuan. Informasi telah didefinisikan dalam berbagai cara yang berbeda dan definisi terbaru dari literasi telah memperpanjang pandangan istilah tradisional untuk ikut serta memahami arti dari kata-kata yang kita baca atau tulis. Sebagai contoh, The International Adult Literacy Survey (IALS) mendefinisikan literasi sebagai tingkat kemampuan penggunaan informasi dalam masyarakat dan berfungsi ekonomis. Literasi didefinisikan sebagai kapasitas tertentu dan perilaku, kemampuan memahami serta menggunakan informasi yang dicetak dalam kegiatan sehari-hari, di rumah, di tempat kerja, dan di masyarakat. Dalam IALS, literasi diukur secara operasional dengan tiga domain, yaitu literasi prosa, literasi dokumen, dan literasi kuantitatif. Lima tingkat keaksaraan didefinisikan sebagai berikut.

1. Tingkat 1 menunjukkan orang-orang dengan keterampilan yang sangat miskin, misalnya tidak dapat menentukan jumlah dengan benar untuk memberikan anak dari informasi yang tercetak pada kemasan obat.
2. Tingkat 2, responden hanya dapat berurusan dengan bahan yang sederhana, jelas ditata, dan tugas-tugas yang terlibat tidak terlalu rumit. Ini menunjukkan tingkat lemahnya keterampilan, tetapi lebih tersembunyi dari Level 1. Ini mengidentifikasi orang-orang yang bisa membaca, tetapi buruk. Mereka mungkin telah mengatasi keterampilan dengan mengembangkan atau mengelola tuntutan literasi sehari-hari. Namun, tingkat kemampuan mereka rendah sehingga membuat mereka sulit untuk menghadapi tuntutan baru, seperti pekerjaan belajar keterampilan baru.
3. Tingkat 3 dianggap minimal cocok untuk mengatasi tuntutan kehidupan sehari-hari dan bekerja di kompleks masyarakat yang maju. Ini menunjukkan kira-kira tingkat keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil menyelesaikan sekolah menengah dan masuk perguruan tinggi. Misalnya, tingkat yang lebih tinggi membutuhkan kemampuan untuk mengintegrasikan beberapa sumber informasi dan memecahkan masalah yang lebih kompleks.
4. Tingkat 4 dan 5 menggambarkan responden yang menunjukkan keterampilan pengolahan informasi (OECD/Statistik Kanada, 2000: xi).

Virkus lebih suka menggunakan istilah kompetensi informasi karena menggabungkan beberapa blok dari kompetensi terkait dalam penanganan penggunaan informasi, misalnya mengidentifikasi, mencari, mengumpulkan, memilih, menyimpan, merekam, mengambil dan memproses informasi dari berbagai sumber dan media, mengembangkan strategi pencarian dan pengambilan informasi, menguasai sistem informasi yang kompleks, mengorganisasi, menganalisis, menafsirkan, mengevaluasi, menyintesis, menggunakan informasi, menyajikan, serta mengomunikasikan informasi dengan jelas, logis, singkat, dan akurat. Kompetensi informasi tersebut terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Pada tahun 2002, Bruce menyimpulkan ide literasi informasi muncul seiring dengan berkembangnya teknologi informasi pada awal tahun 1970. Literasi informasi mulai tumbuh, berkembang, dan diakui sebagai literasi yang sangat penting pada abad ke-21. Literasi informasi diartikan sebagai sejumlah kemahiran. Literasi informasi juga digambarkan sebagai literasi menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan pada abad ke-21. Hari ini, literasi informasi adalah terkait dengan praktik informasi dan pemikiran kritis terhadap lingkungan teknologi komunikasi dan informasi.

B. INISIATIF LITERASI INFORMASI

Gerakan literasi informasi di Amerika Serikat dan Australia cukup banyak dianalisis dan dibahas serta telah ada inisiatif yang signifikan di negara-negara tersebut. Di Amerika Serikat, National Forum on Information Literacy didirikan pada tahun 1989 dan Institute for Information Literacy pada tahun 1998, sedangkan dua set standar literasi informasi dikembangkan untuk sektor sekolah dan sektor pendidikan tinggi. Departemen Pendidikan Amerika Serikat memasukkan literasi informasi sebagai salah satu dari lima rencana tujuan pendidikan teknologi nasional yang ingin dicapai dalam pada Desember 2000. Pentingnya siswa mengakses dan mengevaluasi informasi dalam beberapa dokumen strategis lain.

Konsep literasi informasi juga telah meresap ke dalam pemikiran strategis di Australia dan telah dibahas dalam beberapa hasil laporan pemerintah bidang pendidikan tinggi. The Council of Australian University Librarians (CAUL) telah mengembangkan standar literasi informasi yang diadaptasi dari Asosiasi College dan Penelitian. Strategi literasi informasi telah terintegrasi ke dalam banyak rencana kelembagaan perpustakaan universitas (ACRL). Misalnya,

Queensland Central University (CQU) di Australia menyatakan program pendidikan literasi informasi jarak jauh telah menjadi fokus dan diakui sebagai program unggulan internasional (Bruce & Candy, 2000). The University of Ballarat's *policy documentation* mengidentifikasi literasi informasi sebagai hasil lulusan dan sebagai bagian integral dari model kurikulum sarjana (Radomski, 2000). University of Wollongong telah melaporkan kemajuan dalam integrasi literasi informasi ke dalam kurikulum.

Dari tahun 1992, *successful national conferences on information literacy* telah dilakukan oleh University of South Australia serta Perpustakaan Australia dan Asosiasi Informasi (ALIA). ALIA merilis pernyataan informasi literasi bahwa semua warga Australia mendukung pentingnya literasi informasi dalam perspektif pribadi, politik, ekonomi, dan global (Bundy, 2002). Terdapat beberapa referensi untuk perkembangan literasi informasi di Kanada, Cina, Jepang, Meksiko, Namibia, Selandia Baru, Singapura, dan Afrika Selatan.

Menurut Rader (2003), banyak kekhawatiran dan masalah yang sangat mirip dengan isu yang dihadapi oleh pustakawan akademik di Amerika Serikat. Mereka juga menyebutkan bahwa selama lebih dari 20 tahun Perpustakaan Universitas Thsinghua telah menawarkan program intensif, yaitu instruksi perpustakaan, termasuk tujuh program yang dibutuhkan. Kebutuhan instruksi perpustakaan juga ditangani secara individual dan melalui pendidikan jarak jauh. Informasi Standar Kompetensi Literasi ACRL diterjemahkan oleh pustakawan dari Universitas Tshinghua, Cina.

Di Jepang, Inoue *et al* (1997) telah menekankan kebutuhan merevisi kurikulum dan untuk mempromosikan literasi informasi. Mereka mencatat bahwa literasi informasi harus sama-sama diposisikan sebagai “membaca, menulis, dan kalkulus” menjadi salah satu anugerah dasar siswa dan siswa yang hidup dalam masyarakat informasi canggih. Mereka juga menekankan kebutuhan untuk membangun moralitas informasi (Inoue *et al*, 1997) serta mencatat bahwa definisi literasi informasi oleh Departemen Pendidikan Jepang terdiri atas empat elemen:

1. kemampuan evaluasi, seleksi, organisasi, dan pengolahan informasi serta penciptaan informasi dan komunikasi;
2. memahami karakteristik masyarakat informasi serta efek dari informasi terhadap masyarakat dan manusia;
3. pengakuan pentingnya dan tanggung jawab informasi;

4. pemahaman dasar ilmu informasi serta belajar keterampilan dasar informasi dan teknologi informasi (terutama komputer) (Muir *et al*, 2001, hlm.175—176).

Pada Februari 2001, Asosiasi Perpustakaan dan Informasi dari Selandia Baru Aotearoa (LIANZA) menerbitkan dokumen strategi nasional menuju informasi. LIANZA/TRW merekomendasikan strategi informasi nasional yang diharapkan menjadi cetak biru untuk menciptakan masyarakat informasi di Selandia Baru. LIANZA telah melakukan koordinasi atau perencanaan tentang hal-hal yang mendorong/menciptakan masyarakat informasi bagi warganya. Dasar dari strategi ini adalah pendekatan tiga cabang pengetahuan:

1. infrastruktur akses pengetahuan bermanfaat untuk memberikan kemudahan akses pengetahuan melalui jaringan telekomunikasi ataupun perpustakaan dan lain-lain;
2. isi pengetahuan, yaitu ketersediaan isi pengetahuan dan dapat diakses melalui infrastruktur informasi (perangkat pencarian dan *database*);
3. ekuitas pengetahuan, yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengubah informasi menjadi pengetahuan dan literasi ICT (keterampilan komputer dasar) serta keterampilan literasi informasi.

Perlu ditekankan juga bahwa kebutuhan formal dari literasi informasi adalah keterampilan penting dalam masyarakat informasi. LIANZA menekankan bahwa sistem perpustakaan umum harus diperkuat agar memberikan kemudahan akses informasi kepada masyarakat umum, sedangkan perpustakaan sekolah di bidang pendidikan. Keduanya dapat memainkan peran serupa dalam literasi informasi. LIANZA yakin satu-satunya cara untuk menanggulangi penyebab kesenjangan digital adalah menyediakan infrastruktur informasi yang baik agar akses pengetahuan, cakupan yang relevan, dan literasi informasi. Hal ini menekankan bahwa literasi informasi menyediakan fondasi untuk mendasari:

1. partisipasi efektif dalam demokrasi;
2. prestasi dalam semua bidang dan jenjang pendidikan formal dan pembelajaran seumur hidup;
3. pengembangan inovatif, ekonomi berbasis pengetahuan, dan produksi pengetahuan baru;
4. inklusi sosial dan budaya;
5. pemberdayaan individu dan masyarakat;

6. kemampuan individu untuk mengelola kompleksitas tantangan informasi dan informasi yang jumlah semakin banyak.

Dalam dokumen ini, digaris bawah bahwa terdapat kesenjangan untuk memiliki pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan secara efektif dalam masyarakat atau yang tidak berbuat sama sekali. Perbedaan pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan itulah yang kemudian disebut dengan perbedaan literasi informasi. Perbedaan itu semakin menekankan bahwa literasi informasi harus menjadi salah satu elemen kunci dari strategi informasi nasional dan pengembangan visi literasi informasi terkoordinasi, terpusat, dan lintas sektoral. Strategi Selandia Baru yang dicanangkan adalah upaya melengkapi dan memperkuat inisiatif pemerintah yang ada dan strategi yang berkontribusi kepada pencapaian tujuan pemerintah. Dalam LIANZA (2001). Ancaman yang akan menjadi masalah literasi informasi disebutkan sebagai berikut:

1. kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang konsep literasi informasi dan implikasinya;
2. fragmentasi inisiatif dan kepentingan di semua tingkat nasional;
3. meremehkan pemanfaatan di bawah kontribusi perpustakaan;
4. adanya kebijakan dan kerangka kerja strategi;
5. kurangnya penelitian, dokumentasi, penilaian, dan evaluasi;
6. kurangnya kejelasan mengenai peran dan tanggung jawab;
7. kelemahan keseluruhan basis keterampilan di semua tingkat populasi;
8. penekanan oleh banyak organisasi tentang cara menggunakan komputer dan persepsi bahwa ini adalah semua yang ada untuk literasi informasi.

LIANZA merekomendasikan upaya mendorong pemerintah dalam mengembangkan strategi literasi informasi nasional sebagai bagian integral menjadi suatu kebijakan informasi nasional secara keseluruhan untuk Selandia Baru. Di sisi lain, ada juga keinginan untuk mendirikan forum antardepartemen dengan tujuan eksplisit mencapai pemahaman bersama tentang pentingnya literasi informasi, untuk menekankan aspek inisiatif dalam literasi informasi saat ini dan kebijakan kerja yang terkait dengan TIK, untuk mengakui peran perpustakaan sebagai elemen penting dalam informasi yang diperlukan dan prasarana pembelajaran untuk Selandia Baru

Menurut Hepworth, Pemerintah Singapura juga telah mengakui pentingnya literasi informasi untuk perekonomian jangka panjang Singapura. Pemerintah Singapura melakukan sejumlah inisiatif untuk mengembangkan keterampilan

literasi informasi yang telah diintegrasikan ke dalam pendidikan di sekolah dasar dan menengah. Menurut Muir dkk, Departemen Pendidikan Singapura telah mengembangkan beberapa panduan untuk literasi informasi dan mempertimbangkan kemampuan “mencari, mengolah, dan menerapkan pengetahuan” sebagai hasil dari sistem pendidikan Singapura.

Pada tahun 1987, tujuh sekolah menengah berpartisipasi dalam program perpustakaan tentang keterampilan informasi. Program tersebut merupakan percontohan yang dipublikasikan dalam suatu paket keterampilan informasi dan perpustakaan. Program tersebut direvisi pada tahun 1991 dan menjadi dikenal sebagai “buku hitam”, diajukan untuk sekolah menengah. Isi buku tersebut antara lain membahas *skimming* dan *scanning*; keterampilan mendengarkan, mengambil, dan membuat catatan, organisasi, dan perencanaan dalam melaksanakan sebuah proyek penelitian; keterampilan melihat dan menafsirkan informasi grafis; dan keterampilan perpustakaan merupakan bagian dari sebuah buku; membaca koran, menggunakan kamus, menggunakan ensiklopedia, membaca untuk tujuan yang berbeda, mempertanyakan kemampuan, menggunakan informasi, serta keterampilan presentasi. Pelaksanaan dan penggabungan paket keterampilan informasi ke dalam kurikulum itu tidak wajib dan diserahkan kepada kebijaksanaan dari sekolah dan guru. Buku yang lainnya adalah “buku oranye” yang membahas keterampilan informasi untuk sekolah dasar. Buku ini diterbitkan pada tahun 1991 sebagai bagian dari program instruksi perpustakaan. Isi “buku oranye” termasuk bagaimana mengatur waktu menggunakan ensiklopedia, menggunakan kamus, menggunakan tesaurus, bagaimana melaksanakan sebuah proyek (perencanaan, menemukan sumber-sumber cetak, mencatat, dan mengatur informasi) serta bahan referensi lainnya.

Pada tahun 1996, umpan balik yang berasal dari guru terhadap program tersebut diterbitkan sebagai proyek kolaboratif kelompok pendukung perpustakaan di sekolah dasar. Publikasi ini diproduksi oleh koordinator perpustakaan dan guru perpustakaan yang terlibat dan menyampaikan berbagai ide serta bahan yang berkaitan dengan program instruksi perpustakaan (Hepworth, 2000: 55). Penerbitan tersebut menekankan pada peningkatan literasi informasi melalui berpikir kreatif. Pada tahun 1997, muncul publikasi pedoman literasi informasi. Menurut Hepworth, publikasi ini dibuat berdasarkan konsep dasar yang memberikan dorongan membaca dan keterampilan perpustakaan. Pengembangan diarahkan kepada literasi informasi dalam arti yang lebih luas.

Di Afrika Selatan, the Centre for Educational Technology and Distance Education, part of the Department of Education (NCETDE) telah menerbitkan sebuah dokumen tentang kebijakan perpustakaan sekolah. Laporan ini menyatakan bahwa NCETDE harus mengartikulasikan kebijakan nasional untuk perpustakaan sekolah, sumber daya perpustakaan, guru-pustakawan, dan *pre-service* serta pengembangan pendidik *in-service* dalam kerangka konstitusi Afrika Selatan dan lulusan pendidikan. Kebijakan ini dengan jelas menyatakan hubungan antara lulusan lembaga pendidikan, sumber belajar, dan perpustakaan sekolah akan bersinergi mendukung pembelajaran literasi informasi dan penggunaan perpustakaan dalam kurikulum berbasis lulusan untuk semua bidang pelajaran dan di semua kelas (Muir *et al*, 2001: 176-177).

Telah banyak kegiatan yang berhubungan dengan literasi informasi dalam sektor pendidikan tinggi. *The Cape Library Cooperative* (CALICO) mendukung proyek INFOLIT yang pada awalnya didanai oleh *Readers Digest*. Tujuan INFOLIT adalah mempromosikan literasi informasi terhadap lima perguruan tinggi di Afrika Selatan. INFOLIT mempromosikan literasi informasi terutama dalam sektor tersier, tetapi juga antara sekolah dan masyarakat (Karelse, 2000). The University of Orange Free State juga menjalankan program literasi informasi (Muir *et al*, 2001: 177). Afrika Selatan lebih aktif mengembangkan literasi informasi daripada daerah lain.

Perpustakaan akademik telah memainkan peran penting dalam perkembangan literasi informasi di Eropa. Inisiatif literasi informasi dalam pendidikan tinggi telah memberikan berbagai bentuk program yang berdiri sendiri, misalnya tutorial berbasis *web*, instruksi berkaitan dengan kursus, atau kursus pengajaran terintegrasi. Kebanyakan penulis setuju bahwa literasi informasi harus diintegrasikan ke dalam mata pelajaran (Town, 2002). Webber & Johnston (2000) berbeda dari penulis lain dalam melakukan advokasi literasi informasi yang diperlakukan sebagai disiplin suatu bidang. Ada juga pergeseran ke arah peningkatan kemitraan fakultas-pustakawan dan implementasi TIK dengan memberikan kursus literasi informasi. Ada eksperimen yang menggunakan TIK di lembaga-lembaga pendidikan tinggi Eropa yang pada umumnya dipergunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar dan pada kesempatan lain untuk memberikan pembelajaran jarak jauh. Sementara itu, penggunaan TIK mengalami berbagai dampak langsung terhadap proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Ada juga sejumlah faktor penting lainnya yang memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan tinggi. Dalam konteks ini, ada juga bukti upaya pengembangan pengajaran dan metode pembelajaran yang

memberi dukungan terhadap siswa belajar konstruktif dan membangun pengetahuan mereka dengan menggunakan informasi.

British Open University (OU) melakukan pekerjaan besar, yaitu mengeksplorasi penggunaan teknologi untuk mengajarkan literasi informasi dalam program pembelajaran jarak jauh dan beberapa model pembelajar telah berhasil diuji coba. Misalnya, Safari adalah program Perpustakaan OU untuk menyediakan tutorial keterampilan informasi yang berupa paket pengajaran interaktif berbasis *web* untuk siswa, guru, dan staf yang diluncurkan pada Januari 2001. Safari dapat digunakan dalam berbagai cara, yaitu paket pelatihan yang mencakup topik menarik. Mosaic adalah kursus *online* dua belas minggu yang ditawarkan oleh Perpustakaan Fakultas Pendidikan yang berhubungan dengan pengajaran bahasa. Pembelajaran dilaksanakan oleh sebuah tim dengan memberikan dukungan terhadap pembelajaran melalui telepon, *email*, dan sistem manajemen pembelajaran (FIRSTCLASS). Siswa memiliki kesempatan belajar melalui paket pengajaran dengan cara mengembangkan keterampilan informasi yang akan dievaluasi atau dinilai melalui kursus atau membuat kajian literatur. The SCONUL satuan tugas keterampilan informasi (sekarang Komite SCONUL penasihat literasi informasi) bertindak sebagai penilai dalam kursus tersebut. SCONUL memperkenalkan pengajaran dan pembelajaran *online* (ITLO) dari OU Institut Teknologi Pendidikan, yaitu program yang dirancang untuk mendukung staf OU dalam pengembangan pengajaran dan pembelajaran *online*. Situs ini terdiri atas serangkaian kegiatan interaktif secara *online* yang bertujuan membantu tim dalam membuat keputusan tentang aspek pengajaran *online*. Unit menangani literasi informasi dan sebagai unit yang memberikan dukungan tentang latar belakang literasi informasi dan aspek-aspek literasi informasi untuk membantu tim memutuskan aspek apa yang harus dimasukkan dalam program mereka. Pendekatan OU dapat digambarkan sebagai integrasi antara inisiatif keterampilan dan dirancang sebagai pelengkap untuk program studi atau sebagai program yang berdiri sendiri (Dillon, *et al*, 2002; OU, 2003; Virkus, 2003).

Hepworth (2000b) juga menegaskan bahwa panduan berbasis *web* seperti panduan untuk mencari literatur semakin umum. Stubbings & Brine (2003) menganalisis 47 paket literasi informasi elektronik di Inggris dan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *tour virtual* (empat), tutorial OPAC (sembilan), dan tutorial keterampilan informasi (28). Sebanyak 21 tutorial literasi informasi terdiri atas empat subjek tertentu dengan sisanya bersifat umum. Isi serta prinsip-prinsip desain instruksional bervariasi. Sebagian besar tidak selalu mengacu pada

pedagogi. Terkadang tutorial juga terlalu berbasis teks, kurang interaktivitas, dan kurang memberikan pengalaman belajar yang memadai. Bournemouth University menyelenggarakan tutorial perpustakaan berbasis *web* berdasarkan prinsip-prinsip pedagogis dan informasi-informasi umum yang memungkinkan dilihat oleh orang lain dari luar universitas. Informasi tersebut sebagai sesuatu yang bisa diadaptasi untuk mereka gunakan sendiri. Mereka juga menekankan prinsip belajar mandiri dengan memberikan penguatan melalui tutorial secara terus-menerus untuk kelompok pemakai tertentu (Virkus, 2003).

Beberapa universitas di Skotlandia juga mengembangkan program literasi informasi yang ekstensif. Dengan mengacu pada beberapa kegiatan literasi informasi di beberapa lembaga pendidikan di Irlandia, beberapa negara menunjukkan bahwa perkembangan literasi informasi menjadi sangat penting, selama dua dekade terakhir. Chalmers University of Technology ikut mengembangkan program literasi informasi yang komprehensif.

Fjällbrant dkk menargetkan tujuan literasi informasi seperti yang dipahami saat ini sudah dilakukan. Subjek yang dijadikan kajian literasi informasi adalah elektronik. Kajian ini dirancang untuk memperkenalkan mahasiswa pascasarjana dan para peneliti mengenai berbagai jaringan informasi elektronik. Dalam implementasinya, literasi informasi memanfaatkan TI untuk memberikan instruksi kepada siswa lebih awal agar efisien sehingga penerapan TI tersebut memberikan kebebasan terhadap pustakawan dalam mengembangkan pengajaran keterampilan informasi elektronik kepada siswa tingkat atas dan pascasarjana. Banyak perpustakaan universitas lain memberikan kursus literasi informasi. Misalnya, di Universitas Linköping, pustakawan dan fakultas telah melakukan percobaan selama lebih dari 10 tahun dengan mengajarkan kepada siswa keterampilan informasi (Rader, 2002a). Di Institut Karolinska, literasi informasi terkait dengan pembelajaran berbasis masalah. Di Malmö University, staf yang bekerja mengintegrasikan literasi informasi ke dalam kurikulum (Virkus, 2003).

Tovoté mencatat bahwa perubahan dalam belajar dan mengajar selama tahun 1990 telah menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap beragam sumber informasi dalam semua tingkatan pendidikan di Swedia. Siswa melakukan pencarian informasi secara mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas kelas dengan menggunakan berbagai alat bantu belajar dan perpustakaan untuk tujuan pengajaran. Dalam sistem lama, perpustakaan membagikan daftar bacaan wajib dalam setiap kursus, sedangkan dalam sistem yang baru pembagian tersebut digantikan oleh sebuah metode, yaitu siswa mengambil

tanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. Dia juga menggambarkan sebuah proyek khusus di Malmö University dengan menerima siswa dari latar belakang nonakademis dan mencari tahu apakah ada kebutuhan program pendekatan khusus pedagogis dalam pencarian informasi. Proyek ini sukses besar dan sebagian karena pemasaran. Sekarang ada program yang ditujukan untuk siswa melek informasi dan dilakukan pada tingkat yang berbeda dari tingkat prasarjana ke tingkat doktor. The Higher Education Administration, menyebutkan bahwa dukungan IT dalam kursus mencari, mengevaluasi, dan menangani informasi diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sebagai faktor kualitas ketika pemberian hak. Tovoté juga mengacu pada program pendidikan jarak jauh yang disebut komunikasi pembangunan dalam bidang seni dan komunikasi. Siswa dapat memperdalam wawasan melalui interaksi antara pembangunan sosial dan informasi serta komunikasi dan media, baik melalui studi teoretis maupun melalui penugasan proyek tertentu di negara berkembang, yaitu perpustakaan memiliki peran penting (Tovoté, 2001: 5—7, Virkus, 2003).

Pengajaran literasi informasi sebagai kegiatan yang berkembang pesat di perpustakaan Denmark. The Danish Electronic Research Library (DEF) sangat berpengaruh terhadap inisiatif perkembangan literasi informasi dalam pendidikan tinggi. DEF bersama dengan fakultas bahasa dan perpustakaan di Århus School of Business (LASB) mengerjakan proyek inovatif TI pada tahun 2001—200. Dalam proyek tersebut, LASB bertindak sebagai pembelajaran dan unit pendukung presentasi pengajaran berbasis IT dan penyebaran informasi serta menjadi penyedia konten paket kursus elektronik. Sejak tahun 1998, LASB telah bekerja sama dengan fakultas di Århus School of Business dengan mengintegrasikan fasilitas perpustakaan elektronik ke lingkungan *e-Learning*. Akibatnya, beberapa paket program berbasis *web* telah dikembangkan, yaitu LASB telah memberikan sumber daya perpustakaan elektronik, dibebaskannya hak cipta terhadap bahan-bahan elektronik, serta mengajarkan keterampilan informasi dan membangun TI dan *platform* paket kursus elektronik.

Beberapa contoh lain dari praktik literasi informasi yang perlu diketahui sebagai berikut. Di Perpustakaan Universitas Aalborg dengan kegiatan yang diberi judul MILE (model informasi pendidikan literasi), kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan dan menguji model instruksi literasi informasi pengguna berdasarkan pedagogi inovatif dan ICT. Produk ini terdiri atas kombinasi tutorial multimedia atau berbasis *web* serta instruksi yang terintegrasi dalam proses pengajaran/pembelajaran. Di Royal Veterinary dan Universitas Pertanian, Farmasi Universitas Denmark, University of Southern Denmark, dan Technical

University of Denmark, kursus dalam mencari informasi adalah bagian dari materi pembelajaran produktif yang kemudian dikenal dengan program mata kuliah wajib. Contoh sukses inisiatif literasi informasi juga mencakup SWIM (*streaming* informasi berbasis *web* modul). Proyek ini dikembangkan oleh Perpustakaan Universitas Aalborg yang menggunakan teknologi *server streaming* dengan memberikan tutorial kepada siswa agar mampu membuat sejumlah pilihan tentang strategi pencarian dan pemecahan masalah dengan cara mengintegrasikan literasi informasi ke dalam kurikulum di Holstebro, Sekolah *Occupational Therapy* dan Terapi Fisik (Skov & Skærbak, 2003).

Homann memberikan gambaran tentang perkembangan pendidikan pemakai dan literasi informasi di perpustakaan akademik di Jerman. Dia menyoroti orientasi terhadap konsep pedagogis baru dan pengaruh model Anglo-Amerika literasi informasi pada akhir tahun 1990-an. University of Heidelberg dan University of Hamburg bereksperimen dengan program literasi informasi dan tutorial *online* selama beberapa tahun. Pendekatan pengajaran modular dikembangkan di Perpustakaan Universitas Heidelberg dan model dinamis literasi informasi (*dynamisches modell der informationskompetenz/DYMIK*) berdasarkan model literasi informasi Anglo-Amerika yang disesuaikan dengan kebutuhan perpustakaan. Perpustakaan mempertimbangkan integrasi literasi informasi dalam kegiatan *e-learning* baru dari universitas dan perluasan program literasi informasi. Kegiatan ini dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir oleh Departemen Perpustakaan dan Informasi di Hamburg University of Applied Sciences. Program modular dan metode pengajaran aktif digunakan di berbagai perpustakaan universitas di Jerman. Namun, menurut Homann (2001), sebagian besar pustakawan tidak memenuhi syarat dalam pelaksanaan tugas mengajar. Oleh karena itu, kursus tentang perencanaan pendidikan pemakai ditawarkan pada pertemuan regional yang diselenggarakan sebagai ajang untuk berbagi pengalaman.

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Amsterdam pada tahun 1997 juga memulai modul wajib literasi informasi bagi mahasiswa tahun pertama. Modul tersebut terdiri atas keterampilan komputer, keterampilan perpustakaan, menulis, dan presentasi lisan. Modul tersebut dibuat berdasarkan penelitian yang berpusat pada masalah yang berasal dari subjek sendiri dan subjek diminta merumuskan jawabannya. Subjek juga harus melakukan presentasi lisan dan membuat laporan tertulis mengenai prosedur pencarian.

Menurut Feo (1998), banyak inisiatif literasi informasi berlangsung dari awal 1980-an di beberapa perguruan tinggi di Prancis yang pelaksanaannya

didorong oleh kementerian pendidikan yang bertanggung jawab terhadap teknis informasi ilmiah. Sebagai contoh, pada tahun 1986 di University of Paris (Universite Vincennes-Saint-Denis Paris), kursus metodologi informasi didirikan di beberapa departemen. Coulon (1999) juga mengevaluasi dampak positif pengajaran mata kuliah literasi informasi di universitas yang sama, yaitu layanan penggunaan informasi secara bersama di University of Paris (Université Paris Sorbonne-Paris) dalam pembelajaran keterampilan informasi untuk sarjana tahun ketiga dan mahasiswa pascasarjana. Tujuannya adalah mendidik mahasiswa melakukan penelitian dan eksploitasi informasi sehingga memperoleh keuntungan dari program tersebut untuk penyusunan skripsi atau memperoleh derajat kesarjanaan yang lebih tinggi (Fayet, 1999). Nieuwenhuysen (2000) juga melaporkan inisiatif literasi informasi di universitas-universitas Belgia. Dia menjelaskan program studi yang ditawarkan di Vrije Universiteit Brussel (VUB) dan Universitaire Instelling Antwerpen (UIA) yang merupakan bagian dari University of Antwerp (UA). Lalu, tingkat program yang dijalankan di universitas pada studi tahun ketiga dan tingkat master. Pendekatan kolaborasi dalam menawarkan program literasi informasi *online* ditekankan untuk memenuhi kebutuhannya (Virkus, 2003).

Sada (1999) menjelaskan kegiatan literasi informasi dari perpustakaan Universitas Katolik Milan, Italia. Sada mencatat bahwa mahasiswa Italia tidak benar-benar tahu apa perpustakaan atau apa yang bisa mereka lakukan. Hal ini juga menarik untuk dicatat bahwa ia menggunakan istilah metakompetensi yang dijelaskan sebelumnya dan mengacu pada kompetensi yang terkait informasi (Virkus, 2003). Perlu dicatat bahwa di bekas negara-negara blok timur, ada beberapa program pembelajaran siswa mengenai aspek literasi informasi. Borovansky dari Arizona State University bekerja di Universitas Teknik Ceko di Praha pada tahun 2000 dan membantu pendidikan insinyur dalam menggunakan sumber informasi. Ia menyampaikan bahwa upaya serius yang dijalankan oleh beberapa pustakawan profesional mempunyai dedikasi meningkatkan pendidikan insinyur dan untuk meningkatkan literasi informasi mereka. Di Institut Teknologi Kimia Praha pada tingkat pertama, sebagian besar fakultas (perguruan tinggi) menawarkan kursus pengantar literasi informasi bagi siswa. Pada tingkat lanjutan kedua, perpustakaan menawarkan kursus literasi informasi khusus. Di Technical University Brno, administrasi universitas menyetujui pengenalan wajib selama empat jam saja mengenai literasi informasi bagi semua mahasiswa tahun pertama. Dua jam yang dikhususkan untuk pengantar komputasi, sedangkan dua jam lainnya dihabiskan berurusan dengan

penggunaan komputer di perpustakaan/aplikasi informasi. Staf pusat komputer mengajarkan bagian pertama, sedangkan pustakawan di perpustakaan pusat bagian kedua. Proporsi antara teori dan yang praktik adalah 2:1 (Borovansky, 2000). Pejova dari Slovenia dalam makalahnya yang disajikan dalam Expert Meeting UNESCO menjelaskan bahwa pendidikan literasi informasi di Estonia dikelola dengan baik.

C. LITERASI INFORMASI DI INDONESIA

Di Indonesia, literasi informasi belum banyak mendapat perhatian yang serius. Hal ini berbeda dengan keadaan di negara-negara lain, literasi informasi sudah menjadi kebijakan yang harus dikuasai oleh masyarakatnya. Di Indonesia, literasi informasi mulai dibicarakan pada awal tahun 2000-an. Sebelum tahun tersebut, yang lebih banyak dibicarakan di Indonesia adalah buta huruf, buta aksara, dan rendahnya minat baca masyarakat. Berita di *Koran Tempo* (11 Februari 2013) mencantumkan jumlah buta aksara atau buta huruf di Indonesia pada usia sekolah mencapai 11,7 juta. Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia belum serius dalam menangani hak pendidikan dan berliterasi terhadap anak-anak usia sekolah.

Landasan yang kokoh untuk menuju literasi informasi adalah budaya baca masyarakat. Di Indonesia, literasi informasi mulai dikenalkan kepada para pustakawan pada awal tahun 2000. Keadaan itu semakin dipertegas oleh Perpustakaan Nasional RI sejak tahun 2005 yang mulai mengenalkan literasi informasi kepada pustakawan di perpustakaan sekolah, perguruan tinggi, dan umum melalui seminar dan lokakarya.

Pada tahun 2006, UNESCO bekerja sama dengan Perpustakaan Nasional RI dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah, LIPI, serta Kementerian Negara Riset dan Teknologi menyelenggarakan lokakarya tentang literasi informasi yang ditujukan untuk guru, pustakawan sekolah, dan kepala sekolah.

Beberapa organisasi profesi pustakawan juga menyelenggarakan kegiatan serupa. Asosiasi Pekerja Informasi Perpustakaan Sekolah (APISI) yang didirikan pada tahun 2006 aktif dalam membina pustakawan sekolah sebagai anggota asosiasi dan menjadikan pustakawan perpustakaan sekolah memahami konsep literasi informasi. Di samping itu, APISI mulai melakukan implementasi membangun kompetensi literasi informasi pada tingkat sekolah menengah.

Departemen Pendidikan Nasional telah menyusun standar kompetensi tenaga perpustakaan sekolah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan pada

tahun 2007 dengan menetapkan literasi informasi sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga perpustakaan sekolah. Pada November 2006, tidak mau ketinggalan Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) sebagai organisasi para pustakawan di Indonesia telah menunjukkan ketertarikannya terhadap literasi informasi dengan menjadikan literasi informasi sebagai tema kongresnya yang ke-10 di Denpasar, Bali.

Pada tingkat pendidikan tinggi, beberapa universitas secara rutin telah menyelenggarakan pendidikan literasi yang dilaksanakan terhadap mahasiswa baru permulaan masa kuliah. Kegiatan ini dilakukan, baik oleh universitas negeri maupun swasta, yang telah menyadari peran strategis literasi informasi bagi mahasiswa dalam masa studinya dan juga meningkatkan jaminan mutu pendidikannya. Hasil dari program pendidikan literasi informasi belum dapat dilihat keberhasilannya karena masih dilakukan sebatas upaya mengenal konsep literasi informasi kepada peserta didik.

Tindakan ini merupakan rekomendasi mengenai pentingnya pendidikan pemakai bagi pemakai perpustakaan. Pustakawan pun mulai memperhatikan hubungan antara pendidikan pengguna, literasi informasi, dan pembelajaran seumur hidup. Pemikiran lebih lanjut adalah pustakawan harus mengajarkan pemakai tentang cara mengelola informasi. Untuk mencapai hasil optimal, sebaiknya materi tersebut terintegrasi dengan kurikulum di sekolah atau di pendidikan tinggi.

Pustakawan juga mulai yakin terhadap peran perpustakaan dalam membantu pencapaian kemajuan pendidikan. Untuk dapat mendukung kemajuan pendidikan, secara tegas perpustakaan harus menempatkan literasi informasi sebagai kombinasi antara perpustakaan dan isu pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mahasiswa harus dibantu agar menjadi pembelajar seumur hidup. Syarat yang harus dipenuhi adalah mahasiswa harus menjadi konsumen informasi secara efektif dan mampu mendapatkan informasi secara tepat untuk segala kebutuhan dalam kehidupan pribadi ataupun profesi mereka. Untuk itu, mahasiswa harus paham terhadap literasi informasi.

Harus diakui bahwa belum banyak perpustakaan di Indonesia yang mengembangkan program pendidikan pemakai ke arah pencapaian literasi informasi. Namun, kepedulian pustakawan terhadap literasi informasi cukup tinggi. Hal ini terbukti dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan tertentu yang membahas literasi informasi. Beberapa literatur, bahkan lembaga lain juga sangat menaruh perhatian pada peningkatan literasi informasi masyarakat.

Sementara itu, penelitian mengenai literasi informasi tidak banyak yang terpublikasikan sehingga kesulitan untuk mengukur atau memperkirakan tingkat literasi masyarakat Indonesia. Kalau ditinjau secara awam, kondisi masyarakat di Indonesia belum memiliki perhatian yang tinggi terhadap literasi informasi. Bahkan, pemerintah juga belum mulai berupaya untuk meningkatkan tingkat literasi masyarakat Indonesia. Kalaupun sudah ada upaya peningkatan, masih dilakukan oleh sebagian kecil lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta dan sebagian masyarakat umum. Keadaan itu tentu disebabkan oleh banyak faktor yang menjadi penyebabnya, antara lain faktor ekonomi dan kesempatan. Masih banyak masyarakat yang menyatakan bahwa buku dan akses informasi masih menjadi barang mahal. Di samping itu, faktor kepedulian masyarakat terhadap literasi informasi sendiri kurang. Hal lain yang tidak kalah penting adalah pola pembelajaran di lembaga pendidikan yang masih berpusat pada guru, belum berpusat pada informasi.

Untuk konteks masyarakat Indonesia, perpustakaan perlu mempunyai pemahaman bahwa tiap kelompok masyarakat memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda. Hal ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana masyarakat mencari, menggunakan informasi, dan bagaimana mereka memaknai informasi. Selain itu, perpustakaan belum begitu populer di masyarakat Indonesia. Orang ke perpustakaan tidak sama dengan kebutuhan orang akan informasi. Artinya, dalam mencari informasi, perpustakaan bukanlah satu-satunya tempat yang dituju masyarakat. Mungkin perpustakaan menjadi pilihan terakhir jika sebuah informasi tidak berhasil ditemukan di tempat lain.

Kekurangtertarikan masyarakat terhadap budaya baca dan literasi informasi disebabkan hal berikut.

1. *Karakter pengguna perpustakaan* memiliki ciri yang khas dan beragam, yaitu lebih suka berbicara daripada menulis.
2. *Kesempatan terhadap akses informasi tidak dimiliki oleh setiap* kelompok masyarakat. Masing-masing kelompok mempunyai keterbatasan akses yang berbeda. Perkembangan teknologi informasi yang tidak merata di setiap daerah membuat kesenjangan ini semakin lebar. Masyarakat yang memiliki akses terhadap internet cenderung lebih memercayai informasi yang ada di internet, tanpa berupaya mengevaluasi atau mencari sumber lain.
3. *Kurikulum belum mendukung* literasi informasi. Proses pembelajaran yang telah dijalankan belum ‘memaksa’ peserta didik untuk berpikir kritis. Guru masih menjadi acuan utama.

Kembali ke masalah pendidikan pemakai di perpustakaan, pengelola perpustakaan dituntut lebih ‘berani’ melakukan terobosan baru untuk membantu masyarakat meningkatkan literasinya. Integrasi dengan kurikulum bukanlah persoalan mudah karena menyangkut berbagai pihak. Namun, bukan alasan pula untuk mengabaikannya. Sinergi antara berbagai jenis perpustakaan yang ada merupakan satu solusi efektif, mengingat pengguna perpustakaan juga memiliki perilaku berbeda.

Malley (1984) membagi *user education* ke dalam dua hal, yaitu *library orientation* dan *library instruction*. Orientasi perpustakaan bertujuan mengenalkan pemustaka tentang keberadaan perpustakaan dan layanan apa saja yang tersedia di perpustakaan yang juga memungkinkan pemustaka mempelajari secara umum bagaimana menggunakan perpustakaan, jam buka, letak koleksi tertentu, dan cara meminjam koleksi perpustakaan. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengetahui fasilitas yang tersedia di perpustakaan; mengetahui kewajiban yang harus dipenuhi; mengetahui tata letak gedung, ruang koleksi, dan layanan yang tersedia; mengerti tata cara menggunakan katalog, komputer, dan media teknologi lain; mampu memanfaatkan perpustakaan secara maksimal dengan efektif dan efisien; mampu menemukan koleksi yang dibutuhkan dengan cepat dan tepat; dapat menggunakan sumber-sumber penelusuran referensi, baik secara tradisional maupun media elektronik yang ada; serta termotivasi senang belajar di perpustakaan.

Pendidikan pemustaka bertujuan agar para pemakai dapat memperoleh informasi yang diperlukan dengan tujuan tertentu serta dengan menggunakan semua sumber daya dan bahan yang tersedia di perpustakaan. Instruksi perpustakaan berkaitan dengan temu kembali informasi. Tujuan *library instruction*, menurut Ratnaningsih (1994), adalah memberikan bimbingan bagi pemakai dengan tingkatan tertentu dan dengan tujuan berikut.

1. Mampu memanfaatkan perpustakaan secara efektif dan efisien.
2. Mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam penemuan informasi yang mereka butuhkan.
3. Mampu menelusuri informasi melalui sarana-sarana informasi yang ada.
4. Memahami penelusuran bibliografi, baik secara manual (katalog) maupun dengan media teknologi (komputer, CD ROM, dan lain-lain).

Implementasi literasi informasi di Indonesia memang masih sangat jauh dari harapan, tetapi paling tidak telah terjadi kesepakatan antara perpustakaan, pustakawan, dan lembaga pendidikan yang menyatakan bahwa perpustakaan

sebagai pusat sumber informasi. Oleh karena itu, perpustakaan dapat bertindak menjadi perantara terjadinya proses belajar. Proses belajar mengajar tersebut terjadi karena adanya transfer informasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki perpustakaan dengan bebas dan dapat dimanfaatkan oleh pemustakanya. Namun, pada kenyataannya, masih banyak pemustaka yang tidak dapat memanfaatkan perpustakaan. Mereka rata-rata belum memiliki pengetahuan tentang bagaimana menggunakan perpustakaan dan bagaimana menggali informasi yang ada di perpustakaan.

Untuk membekali pemustaka dengan pengetahuan yang menggunakan perpustakaan dan memanfaatkan informasi, para pustakawan sepakat untuk menerapkan pendidikan pemakai sebagai ajang untuk membekali pemakai dengan cara-cara menggunakan perpustakaan dan memanfaatkan informasi. Program pendidikan pemakai perpustakaan (*user education*) bagi pemustaka disebut sebagai salah satu dari keterampilan literasi informasi yang harus dimiliki oleh pemustaka. Berikut ini berbagai alasan dikemukakan bahwa pendidikan pemakai tersebut dilaksanakan oleh perpustakaan.

1. Kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan perpustakaan merupakan dasar yang amat penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan.
2. Perpustakaan diharapkan mampu mendidik mahasiswa untuk menjadi pemustaka yang tertib dan bertanggung jawab.
3. Perpustakaan senantiasa mengupayakan segala kekayaan dalam bentuk koleksi, baik tercetak maupun terekam.

Literacy informasi sebagai keterampilan yang mencakup kemampuan untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan, mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan beserta sumber-sumbernya, menempatkan dan mengakses informasi secara efektif dan efisien, mengevaluasi informasi secara kritis, menata dan menggabungkan informasi ke dalam pengetahuan, menggunakan informasi secara legal dan etis, serta mengomunikasikan informasi tersebut. Wijaya dalam Hak (2008) menyatakan bahwa terdapat lima aspek terkait yang merupakan integrasi dan aplikasi kemampuan kognitif dan teknis sebagai berikut.

1. Akses adalah mengetahui bagaimana mengumpulkan dan mendapatkan informasi.
2. Mengelola, yaitu menerapkan skema klasifikasi atau organisasi.
3. Mengintegrasikan, yaitu menginterpretasikan dan menggambarkan ulang informasi, termasuk membuat ringkasan, membandingkan, dan menggarisbawahi.

4. Mengevaluasi, yaitu memutuskan kualitas, keterkaitan, kegunaan, atau efisiensi informasi.
5. Menciptakan, yaitu menciptakan informasi baru dengan cara mengadopsi, menerapkan, mendesain, membuat, atau menulis informasi.

Jika aspek-aspek tersebut terintegrasi dalam kemampuan yang sifatnya kognitif (teori), aspek tersebut akan menjadi kemampuan yang dibutuhkan setiap saat. Kemampuan tersebut dapat berupa kemampuan memecahkan masalah, numerik, dan visualisasi. Sementara itu, kemampuan teknis diartikan sebagai kemampuan memahami perangkat keras, perangkat lunak, jaringan, dan elemen teknologi digital.

Atas dasar dua pengertian tersebut, diketahui bahwa literasi informasi sangat dibutuhkan dalam era informasi, baik untuk menyelesaikan permasalahan sekolah, bekerja, maupun sosial (kehidupan bermasyarakat). Untuk itu, peran pustakawan sangat diperlukan dalam melaksanakan program literasi informasi untuk menunjang proses belajar mengajar.

Kegiatan literasi informasi juga merupakan bagian dari instruksi perpustakaan yang bertujuan agar para pemakai dapat memperoleh informasi yang diperlukan dengan menggunakan semua sumber daya dan bahan yang tersedia di perpustakaan. Metode penyampaian yang cocok untuk program tingkat ini adalah dibagikan makalah, ceramah, praktik penelusuran, dan soal-soal latihan, misalnya dengan membuat panduan pustaka (*path finder*).

Adapun cara dan waktu pelaksanaan pendidikan pengguna berbeda-beda antara lain.

1. Ada yang memasukkan program pada saat orientasi studi dan pengenalan kampus (ospek).
2. Ada pula yang memasukkannya dalam mata kuliah tertentu. Pendidikan pengguna dimasukkan dalam mata kuliah kapita selekta dengan 2 sks dan bersifat wajib.
3. Ada yang mewajibkan mahasiswa baru mengikuti program sebagai syarat mendapatkan kartu anggota perpustakaan, tetapi ada yang tidak mewajibkan mahasiswa baru dan hanya melayani mereka yang berminat.

Pada hakikatnya, pustakawan memahami bahwa literasi informasi berkaitan dengan keterampilan pemustaka yang mencakup kemampuan untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan, mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan beserta sumber-sumbernya, menempatkan dan mengakses informasi secara

efektif dan efisien, mengevaluasi informasi secara kritis, menata dan menggabungkan informasi ke dalam pengetahuan, menggunakan informasi secara legal dan etis, serta mengomunikasikan informasi tersebut.

1. Ada beberapa hal mengapa program pendidikan literasi informasi perlu dilakukan di perpustakaan perguruan tinggi seperti berikut. (a) Kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan perpustakaan merupakan dasar yang amat penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. (b) Selain itu, perpustakaan diharapkan mampu berfungsi dalam mendidik mahasiswa untuk menjadi pemustaka yang tertib dan bertanggung jawab. (c) Perpustakaan senantiasa mengupayakan agar segala kekayaan dalam bentuk koleksi, baik tercetak maupun terekam dengan segala fasilitas dan pelayanannya, dapat digunakan secara maksimal oleh pemustaka.
2. Ada beberapa cara dalam melaksanakan literasi informasi di perpustakaan perguruan tinggi, yaitu bisa melalui orientasi studi dan pengenalan kampus (ospek), dimasukkan dalam mata kuliah tertentu, serta ada juga yang mewajibkan mahasiswa baru mengikuti program literasi informasi yang dimasukkan dalam pendidikan pemakai perpustakaan sebagai syarat mendapatkan kartu anggota perpustakaan.

Penjelasan tersebut memang belum dapat menunjukkan implementasi literasi di Indonesia. Akan tetapi, paling tidak telah terjadi kesepakatan secara informal bahwa program pendidikan pemakai sangat penting untuk menyosialisasikan perpustakaan dan pemanfaatan perpustakaan. Materi program pendidikan pemakai memang beragam untuk tiap-tiap perpustakaan, tetapi paling tidak terdapat materi penelusuran informasi, baik melalui OPAC maupun jaringan global. Materi program pendidikan pemakai tersebut secara tidak sadar telah mengarah pada penerapan literasi informasi walaupun materi tersebut merupakan bagian kecil dari literasi informasi.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang Anda ketahui tentang perkembangan literasi informasi?

- 2) Apakah yang Anda ketahui tentang perkembangan literasi informasi di Indonesia?
- 3) Mengapa kemampuan literasi dianggap penting dan harus dimiliki oleh seseorang?
- 4) Mengapa perpustakaan memiliki posisi strategis dalam perkembangan literasi informasi?
- 5) Apakah hubungannya antara literasi informasi dan teknologi informasi dan komunikasi?

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk menjawab pertanyaan latihan di atas, dianjurkan kepada Anda untuk membaca kembali uraian di atas, khususnya bagian-bagian yang belum Anda mengerti secara jelas.



RANGKUMAN

Dari gambaran tentang kegiatan literasi informasi di seluruh dunia itu, jelas bahwa banyak pekerjaan yang telah dilakukan oleh para pustakawan untuk memberikan literasi informasi. Inisiatif literasi informasi yang diuraikan hanya mewakili beberapa contoh tentang perkembangan literasi informasi. Inisiatif literasi informasi dalam pendidikan tinggi telah menunjukkan beberapa bentuk, yaitu program yang berdiri sendiri atau program yang dilaksanakan dalam kelas, tutorial berbasis *web*, instruksi berkaitan dengan kursus, atau kursus pembelajaran yang terintegrasi. Meskipun selama tahun-tahun sebelumnya banyak kegiatan pembelajaran literasi informasi yang terpisah dari kurikulum, pada saat sekarang ada kecenderungan menuju integrasi bidang studi literasi informasi. Beberapa diskusi tentang kemungkinan apakah literasi informasi harus diajarkan sebagai unit terpisah atau terintegrasi dalam kurikulum, tetapi mayoritas model mendukung literasi informasi yang diintegrasikan dalam kurikulum. Beberapa lembaga pendidikan menawarkan program kursus literasi informasi formal ini disampaikan dalam bentuk mata kuliah wajib dan pilihan.

Amerika adalah tempat lahirnya istilah dan konsep *information literacy*. Pada tahun 1974, Paul Zurkowski menggunakan istilah *information literacy* untuk pertama kali dalam makalah yang diajukannya kepada US National Commission on Libraries and Information Science (NCLIS). Sebagai presiden the Information Industry Association, dia

merespons kecepatan pertumbuhan informasi yang dapat dikatakan tidak terkendali itu. Menurut Zurkowski, seorang pekerja memerlukan kemampuan khusus untuk menggunakan beraneka ragam sumber informasi dalam melaksanakan tugasnya. Orang yang memiliki kemampuan inilah yang disebut sebagai orang yang *information literate*. Pendapat itu menjadikan pustakawan dan pendidik juga mulai sadar akan pentingnya literasi informasi bagi kalangan masyarakat umum.

Dalam sebuah simposium perpustakaan di Texas A&M University pada tahun 1976, Lee Burchinal menyatakan bahwa untuk menjadi *information literate*, seseorang memerlukan seperangkat keterampilan yang mencakup keterampilan mengenali masalah dan menentukan kebijakan untuk menyelesaikan/mengatasi masalah tersebut secara efisien dan efektif. Sejak itulah para pendidik dan pustakawan mulai merumuskan batasan atas istilah literasi informasi Behrens yang menduga munculnya berbagai definisi. Ragam definisi tersebut akan memengaruhi konsep perpustakaan masa depan ataupun profesi pustakawan sebagai bagian dari profesional informasi. Demikian juga hal itu berpengaruh pada pandangan, sikap, dan tuntutan terhadap kelengkapan informasi. Pengaruh teknologi informasi (TI) mulai dirasakan dan menentukan perkembangan konsep literasi informasi pada dasawarsa 1980-an. TI menjadi salah satu fitur penting dari literasi informasi.

Literasi informasi mengalami pergeseran dengan fokus ke arah peningkatan kemitraan antara fakultas dan pustakawan serta menerapkan teknologi informasi dan komunikasi modern dalam mengajarkan materi literasi informasi. Namun, pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan literasi informasi tergantung pada banyak faktor, yaitu kebijakan institusi ataupun kebijakan nasional, pendekatan pengajaran dan pembelajaran, pemahaman terhadap sikap dosen dan mahasiswa, serta sumber daya (anggaran, staf, fasilitas, dan waktu). Kegiatan literasi informasi di beberapa negara berkaitan erat dengan penggunaan metode belajar aktif. Selain itu, juga harus ada pembentukan kemitraan yang efektif antara perpustakaan dan fakultas yang merupakan hal penting. Laporan kesuksesan program inisiatif literasi informasi terpadu atau terintegrasi dengan potensi teknologi informasi dan komunikasi modern untuk menjalankan pendidikan literasi informasi merupakan kelebihan yang umum dipresentasikan. Salah satu tugas pustakawan adalah membimbing pemustaka (pengguna perpustakaan) agar lebih efektif dan efisien dalam mencari informasi yang mereka perlukan. Bimbingan itu dikenal dengan berbagai sebutan, seperti bimbingan pemustaka, pendidikan pemustaka (*user education*), orientasi perpustakaan, dan lain-lain. Tujuannya jelas agar pemustaka dapat dengan mudah dan cepat menemukan pustaka atau informasi. Di negara maju, bimbingan ini sudah menjadi bagian dari prosedur tetap (*protap*) atau

dikenal dengan istilah *standard operational procedure* (SOP) dari setiap perpustakaan dalam melayani pemustakanya. Bimbingan itu mengenalkan sistem yang dipakai oleh perpustakaan dan bagaimana cara menggunakannya. Bagi perpustakaan perguruan tinggi, bimbingan ini menjadi hal wajib yang harus diikuti oleh setiap mahasiswa baru walaupun mereka sudah terbiasa menggunakan perpustakaan ketika masih duduk di sekolah. Ternyata masih banyak juga mahasiswa baru yang belum memahami sistem perpustakaan perguruan tinggi yang mungkin berbeda dengan sistem perpustakaan sekolah. Oleh karena itu, bimbingan pemustaka ini mutlak dilakukan.

Rimba raya informasi dan pengetahuan tumbuh sedemikian luas dan cepat yang mengakibatkan timbulnya masalah dalam mengelola informasi ataupun untuk menemukannya kembali saat diperlukan. Sistem pengelolaan perpustakaan ditingkatkan untuk mengatasi dan mengantisipasi masalah yang timbul. Penerapan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK), menjadi hal yang wajib dilakukan. Akibatnya, perpustakaan memiliki informasi yang lebih beragam dan sistem pengelolaan yang semakin canggih. Untuk menggunakan perpustakaan menjadi tidak sesederhana sebelumnya, pemustaka dituntut untuk lebih memahami beragam informasi dan cara tepat dalam memakai sistem informasi suatu perpustakaan. Masyarakat diharapkan tidak buta lagi terhadap informasi dan dapat mengetahui apa yang mereka perlukan, tahu ke mana, dan bagaimana harus mencari, menimbang, menggunakan, dan menyebarkannya dengan benar. Kondisi masyarakat semacam ini dalam istilah bahasa Inggris disebut sebagai *information literate*.

Beberapa perguruan tinggi telah mengembangkan teknik dalam mengenalkan dan mengembangkan kemampuan literasi informasi bagi para mahasiswa. Demikian pula pada tingkat pendidikan menengah. Upaya tersebut dimotori oleh para pustakawan dengan menggunakan berbagai istilah padanannya dalam bahasa Indonesia, mulai dari literasi informasi, melek informasi, keberinformasian, bahkan sampai ada yang memakai istilah keberaksaraan informasi. Semua itu menunjukkan adanya beragam pemahaman konsep serta metode pengembangan kemampuannya. Tidak dapat disangkal bahwa kemampuan itu menjadi prasyarat masyarakat informasi dalam upaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Idealnya pengenalan dan pengembangan kemampuan ini dilakukan sejak pendidikan dasar seperti halnya peserta didik dikenalkan dengan kegiatan membaca. Keadaan ini mungkin belum terjadi di Indonesia bahkan pustakawan kita ada yang belum mengenal konsep literasi informasi.

**TES FORMATIF 2**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Kata orientasi perpustakaan dan instruksi perpustakaan yang umum digunakan dalam kepustakawanan Anglo-Amerika untuk mengenalkan aktivitas perpustakaan yang berupa
 - A. Pendidikan pemakai perpustakaan
 - B. pendidikan keterampilan informasi
 - C. pendidikan penelusuran informasi
 - D. pendidikan literasi informasi dan literasi teknologi informasi

- 2) Pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan literasi informasi tergantung pada banyak faktor, yaitu
 - A. penyelenggaraan pendidikan pemakai perpustakaan
 - B. kebijakan institusi ataupun kebijakan nasional, pendekatan pengajaran dan pembelajaran, pemahaman terhadap sikap dosen dan mahasiswa, serta sumber daya (anggaran, staf, fasilitas, dan waktu)
 - C. kebijakan institusi ataupun kebijakan departemen pendidikan dan kebudayaan
 - D. sikap dosen dan mahasiswa serta sumber daya (anggaran, staf, fasilitas, waktu)

- 3) Masyarakat diharapkan tidak buta lagi terhadap informasi dan dapat mengetahui apa yang mereka perlukan, tahu ke mana, dan bagaimana harus mencari, menimbang, menggunakan, dan menyebarkannya dengan benar. Kondisi masyarakat semacam ini dalam istilah bahasa Inggris disebut sebagai
 - A. *information literate*
 - B. literasi kebudayaan
 - C. literasi tradisional
 - D. literasi teknologi

- 4) Pada hakikatnya, pustakawan memahami bahwa literasi informasi berkaitan dengan keterampilan pemustaka yang mencakup kemampuan untuk menyadari
 - A. kapan informasi dibutuhkan, mengidentifikasi, menempatkan dan mengakses, mengevaluasi, menata dan menggabungkan, menggunakan, serta mengomunikasikan informasi
 - B. keterampilan literasi informasi pustakawan

- C. kapan informasi dibutuhkan, mengidentifikasi, mengevaluasi, menata, dan mengomunikasikan informasi
 - D. ketersediaan dan kemudahan akses
- 5) Pengajar mengambil peran sebagai pemberi bantuan sesuai dengan permintaan dalam tutorial *online* yang dikembangkan untuk memberikan dukungan tambahan terhadap pemakai dalam evaluasi diri dan komunikasi dengan pustakawan. Program modular dan metode pengajaran aktif digunakan di berbagai perpustakaan universitas. Mengapa peran tersebut tidak dilaksanakan oleh pustakawan karena ...
- A. bukan tugas pustakawan dan memang menjadi tugas guru
 - B. pustakawan tugasnya hanya mengolah bahan pustaka
 - C. pustakawan bukan pengajar
 - D. sebagian besar pustakawan tidak memenuhi syarat dalam pelaksanaan tugas mengajar

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C
- 2) D
- 3) A
- 4) B
- 5) A

Tes Formatif 2

- 1) A
- 2) B
- 3) A
- 4) A
- 5) D

Daftar Pustaka

- Adam. (2008). “Literasi Informasi,” diakses pada 10 Maret 2012. [<http://perpus.umy.ac.id/2009/02/19/literasi-informasi/>].
- ALA (1989). *ALA Presidential Committee on Information Literacy Final Report*. Chicago: American Library Association ALA.
- American Association of School Librarians and Association for Educational Communications and Technology. (1998). “Information Literacy Standards for Student Learning: Standards and Indicators.” 8 Januari 2012. http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/aasl/aaslarchive/pubsarchive/informationpower/InformationLiteracyStandards_final.pdf.
- American Library Association. (2000). “Information Literacy Competency Standards for Higher Education.” 22 Februari 2013. <http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/acrl/standards/standards.pdf>.
- Anttiroiko, A.-V., Lintilä, L. & Savolainen, R. (2001). “Information Society Competencies of Managers: Conceptual Considerations,” In: E. Pantzar, R. Savolainen & P. Tynjälä, eds. *In Search for A Human-Centred Information Society*. Tampere: Tampere University Press.
- Arp, L. (1990). “Information Literacy or Bibliographic Instruction Semantics or Philosophy?” *RQ* 30,1, (Fall): 46—49.
- Bainton, T. (2001). “Information Literacy and Academic Libraries: the SCONUL Approach.” *Proceedings of the 67th IFLA Council and General Conference*, August 16-25, 2001.
- Bawden, D. (2001). “Information and Digital Literacies: A Review of Concepts.” *Journal of Documentation*, 57(2): 218—259.
- Behrens, Shierly J. (1994). “A Conceptual Analysis and Historical Overview of Information Literacy.” *College & Research Libraries* 56: 302—322.

- Bjorner, S (1991). "The Information Literacy Curriculum: A Working Model." *IATUL Quarterly*, 5 (2), 150—160.
- Boekhorst, A. K. (2003). "Becoming Information Literate in the Netherlands." *Library Review*, 52 (7), 298—309.
- Borovansky, V. T. (2000). "Education for Information Literacy in Czech Technical Universities." 2000 IATUL Conference Queensland University of Technology, Brisbane, Queensland, Australia 3rd - 7th July. Retrieved 10 February 2003 from http://educate.lib.chalmers.se/IATUL/proceedcontents/qutpap/borovan_full.html.
- Breivik, P.S. (1991). "Literacy in an Information Society," diakses pada 28 Februari 2012. [www.libraryinstruction.com/informationliteracy2.htm].
- Bruce, Christine. (2003). "Seven Faces of Information Literacy: Towards Inviting Students into New Experiences." 15 Oktober 2008. <http://crm.hct.ac.ae/events/archive/2003/speakers/bruce.pdf>.
- Bruce, C. S. (1994). "Portrait of an Information Literate Person." *HERDSA News*, 16(3), Nov, 9—11.
- Bruce, C. S. (1997a). "The Relational Approach: A New Model for Information Literacy." *The New Review of Information and Library Research*, 3, 1—22.
- Bruce, C. S. (1997b). *The Seven faces of Information Literacy*. Adelaide: Auslib Press.
- Bruce, C. S. (2000). "Information Literacy Research: Dimensions of the Emerging Collective Consciousness." *Australian Academic & Research Libraries* 31,2 (June): 91—109.
- Bruce, C.S. (2002). "Information Literacy as A Catalyst for Educational Change: A Background Paper." White Paper prepared for UNESCO, the U.S. National Commission on Libraries and Information Science, and the National Forum on Information Literacy, for use at the Information Literacy Meeting of Experts, Prague, The Czech Republic. Retrieved 10 January

2003 from <http://www.nclis.gov/libinter/infolitconf&meet/papers/bruce-fullpaper.pdf>.

- Bundy, A. (2002). "Growing the Community of the Informed: Information Literacy - A Global Issue." Paper presented at the Standing Conference of East, Central and South Africa Library Associations conference, Johannesburg South Africa, April 2002. Retrieved 10 January 2003 from <http://www.library.unisa.edu.au/papers/growing-community.htm>.
- Bundy, Alan. (2004). "Australian and New Zealand Information Literacy Framework Principles, Standards and Practice." 9 Februari 2012. http://www.usyd.edu.au/ab/committees/TLCommittee/2004/ANZ_ILF.pdf.
- CAUL. (2001). *Information Literacy Standards. 1st ed.* Canberra: Council of Australian University Librarians. Retrieved 12 July 2003 from http://ilp.anu.edu.au/Infolit_standards_2001.html.
- Chan Yuen Chin, Mandy. (2001). "Rethinking Information Literacy – A Study of Hong Kong University Students." www.cite.hku.hk/events/citers2003/Archive/MSc_presentation/MandyChanCITERS03.ppt (10 November 2003): 1—8.
- Cheuk, B. W. (1998). "An Information Seeking and Using Process Model in the Workplace: A Constructivist Approach." *Asian Libraries*, 7, 12: 375—390.
- Cheuk, B. W. (2000). "Exploring Information Literacy in the Workplace: A Process Approach," In: *Information literacy around the world: advances in programs and research*, edited by C.S. Bruce and P.C. Candy. Wagga Wagga, NSW: Charles Sturt University.
- CILIP. (2005). "Information Literacy: Definition." London: CILIP. Retrieved 30 October 2005 from <http://www.cilip.org.uk/professionalguidance/informationliteracy/definition/>.
- Cole, C. (1997). "Information as Process: The Difference Between Corroborating Evidence and Information in Humanistic Research Domains." *Information Processing & Management*, 33 (1): 55—67.

- Coulon, A. (1999). "Un instrument d'affiliation intellectuelle: l'enseignement de la methodologie documentaire dans les premiers cycles universitaires." *Bulletin des Bibliothèques de France*, 44 (1), 36—42.
- Demo, W. (1986). "The Idea of Information Literacy in the Age of High Tech." Unpublished paper, Tompkins Cortland Community College, Dryden, NY.ED 282 537.
- Doyle, C.S. (1992). "Outcome Measures for Information Literacy." Final report to the National Forum on Information Literacy. Syracuse NY: ERIC Clearinghouse, ED 351033.
- Doyle, C.S. (1994). "Information Literacy in An Information Society: A Concept for the Information Age." *Syracuse*, NY: ERIC Clearinghouse. ED 372763.
- Eisenberg, Michael B, *et al.* (2004). *Information Literacy: Essential Skills for the Information Age*. Connecticut: Libraries Unlimited.
- Eisenberg, M. & Berkowitz, L. (1990). *Information Problem-Solving*. New Jersey: Ablex.
- Fayet, S. (1999). "Methodologie Documentaire: Formation des Etudiants de Deuxieme et Troisieme Cycles a Paris IV." *Bulletin des Bibliothèques de France*, 44 (1), 50—55.
- Fjällbrant, N. & Malley, I. (1984). *User Education in Libraries*. London: Clive Bingley.
- Garfield, E. (1979). "2001: An Information Society?" *Journal of Information Science*, 1, 209—215.
- Gunawan, A.W., dkk. (2008). *7 Langkah Literasi Informasi: Knowledge Management*. Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Hancock, V.E. (2004). "Information Literacy for Lifelong Learning," diakses pada 17 Maret 2012. [<http://www.ericdigests.org/lifelong.htm>].

- Hasugian, J. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Medan: USU Press.
- Heather, P. (1984). *A Study of the Use of Books and Libraries by Children in Primary Schools*. Sheffield: University of Sheffield, Department of Information Studies, Centre for research on User Studies. (CRUS Occasional paper No.11).
- Hepworth, M. (2000b). "Approaches to Information Literacy Training in Higher Education: Challenges for Librarians." *New Review of Academic Librarianship*, 6, 21—34.
- Hepworth, M. (2000c). "The Challenge of Incorporating Information Literacy into the Undergraduate Curriculum," In: S. Corrall and H. Hathaway, eds. *Seven Pillars of Wisdom? Good Practice in Information Literacy Skills Development*. Proceedings of a conference held at the University of Warwick, June 6-7 2000. London: SCONUL.
- Homann, B. (2001). "Difficulties and new approaches in user education in Germany." In: Proceedings of the 67th IFLA Council and General Conference, August 16—25, 2001. The Hague: International Federation of Library Associations. Retrieved 10 February 2003 from <http://www.ifla.org/IV/ifla67/papers/072-126e.pdf>.
- Hopkins, D., ed. (1987). *Knowledge, Information Skills and the Curriculum*. London: British Library Research and Development Department. (Library and information research report 46).
- Inoue, H., Naiti, E. & Koshizuka, M. (1997). "Mediacy: What It is? Where to Go?" In: First International Congress on Ethical, Legal, and Societal Aspects of Digital Information, Congress Center of Monte Carlo, Principality. of Monaco, 10-12 March 1997: Proceedings. Paris: UNESCO. Retrieved 10 March 2002 from <http://mirror.eschina.bnu.edu.cn/Mirror2/unesco/www.unesco.org/webworld/infoethics/speech/inoue.htm>.

- Johnson, B dan Webber S. (2006). "As We May Think: Information Literacy as A Discipline for the Information Age," *Research Strategies*, 20 (3) 108—121, 2006.
- Karelse, C. (2000). "INFOLIT: A South African Experience of Promoting Quality Education," In: *Information literacy around the world: advances in programs and research*, edited by C. S. Bruce and P. C. Candy. Wagga Wagga, NSW: Charles Sturt University.
- Keen, K. (1992). Competence: What is It and how Can it be Developed?" In: J. Lowyck, P. de Potter, & J. Elen (Eds.). *Instructional Design: implementation issues*, 111-122. Brussels: IBM International Education Center.
- Koper, R. (2000). *From Change to Renewal: Educational Technology Foundations of Electronic Learning Environments*. Heerlen: Open University of the Netherlands, Educational Technology Expertise Center.
- Kuhlthau, C. C. (1987). *Information Skills for an Information Society: A Review of Research*. Syracuse, NY: ERIC Clearinghouse on Information Resources. ED 297740.
- Kuhlthau, C. (1993). *Seeking Meaning: A Process Approach to Library and Information Services*. Greenwich CT, Ablex.
- Langford, L. (1998). "Information Literacy: A Clarification." *School Libraries Worldwide*, 4, 1, 59—72.
- Leckie, G.J., Pettigrew, K.E., Sylvain, C. (1996). "Modeling the Information Seeking of Professionals: A General Model Derived from Research on Engineers, Health Care Professionals, and Lawyers." *Library Quarterly*, 66, 2, 161—93.
- Lenox, M.F. & Walker, M.L. (1993). "Information Literacy in the Educational Process." *The Educational Forum* 57,3: 12—324.

- Library and Information Association of New Zealand Aotearoa (2001). "Towards A National Information Strategy: LIANZA/ TRW Recommendations for A National Information Strategy." Wellington: LIANZA. Retrieved 16 January 2007 from http://www.lianza.org.nz/text_files/nis_7nov02.pdf.
- METRO (2003). "Aarhus: Aarhus School of Business." Retrieved 10 January 2013 from <http://metro.asb.dk/Webnize/metro/English/start/>.
- "MILE: Model for Information Literacy Education." Aalborg: Aalborg University Library. Retrieved 10 January 2013 from <http://mile.auc.dk/>.
- Miller, W. (1992). "The Future of Bibliographic Instruction and Information Literacy for the Academic Librarian." In *The Evolving Educational Mission of the Library*, B Baker and ME Litzinger (eds.), American Library Association, Chicago IL, pp 144—150.
- Muir, A. & Oppenheim, C. (2001). "Report on Developments World-Wide on National Information Policy." Prepared for Resource and the Library Association by Adrienne Muir and Charles Oppenheim with the assistance of Naomi Hammond and Jane Platts, Department of Information Science, Loughborough University. London: Library Association Retrieved 10 February 2002 from http://www.la-hq.org.uk/directory/prof_issues/nip/.
- Murdock, J. (1995). "Re-Engineering Bibliographic Instruction: the Real Task of Information Literacy." *Bulletin of the American Society for Information Science*, 21(3), 26—27.
- Mutch, A. (1996). "No Such Thing as ... Information Resource Management." *Management Decision*, 34 (7), 58—62.
- Nieuwenhuysen, P. (2000). "Information Literacy Courses for University Students: Some Experiments and Some Experience." *Campus-Wide Information Systems*, 17(5), 167—173.

- OECD and Statistics Canada. (2000). *Literacy in the Information Age: Final Report of the International Adult Literacy Survey*. Paris: OECD and Statistics Canada.
- Open University. *Library* (2003). *Glossary of Information Terms*. Milton Keynes: Open University. Retrieved 10 February 2003 from <http://library.open.ac.uk/help/helpsheets/intglossary.html>.
- Oxford Dictionary. <http://oxforddictionaries.com/definition/english/literacy>. (23 Maret 2013).
- Pendit, Putu Laxman. (2008). *Perpustakaan Digital dari A sampai Z*. Jakarta: Cita Karya Karsa Mandiri.
- Peterson, L. (2001). "The Transition of Traditional Bibliographic Instruction to Information Literacy," In: International Yearbook of Library and Information Management 2001/2002. Information Services in an Electronic Environment, 280-297. G. E. Gorman (eds). London: Library Association Publishing. Spitzer, K. et al (1998). *Information Literacy: Essential Skills for the Information Age*. ERIC Clearinghouse on Information and Technology. New York: Syracuse.
- Pettersson, R. (2000). "Literacies in the New Millennium." In: W. Strykowski (ed.), III Miedzynarodowa Konferencja. Media a Edukacja. Poznan, Poland: Oficyna Edukacyjna Wydawnictwa eMPI2s.c. Available: http://www.idp.mdh.se/informationdesign/forskning/rappori/Poznan-2000_Literacies.pdf.
- Rader, H. (1991). "Bibliographic Instruction or Information Literacy." *College and Research Libraries News*, 51(1): 18—20.
- Rader, H. (1990). "Information Literacy: A Revolution in the Library." *RQ* 31 (Fall 1991): 25—29.
- Rader, H., & Coons, W. (1992). "Information Literacy: One Response to the New Decade." In B. Baker & M. E. Litzinger (Eds.), *The Evolving*

Educational Mission of the Library. Chicago: American Library Association.

Rader, H. B. (2002a). *Information Literacy: An Emerging Global Priority*. (White paper prepared for UNESCO, the U.S. National Commission on Libraries and Information Science, and the National Forum on Information Literacy, for use at the Information Literacy Meeting of Experts, Prague, The Czech Republic.) Retrieved 10 January 2013 from <http://www.nclis.gov/libinter/infolitconf&meet/papers/rader-fullpaper.pdf>.

Reitz, Joan M. (2004). *Dictionary for Library and Information Science*. Westport: Libraries Unlimited.

Rogers, R. (1994). *Teaching Information Skills: A Review of the Research and Its Impact on Education*. London: Bowker-Saur.

Sada, E. (1999). "Training Users in the Electronic Era." *Information Outlook*, 3 (12), 22—28.

Savolainen, R. (2002). "Network Competence and Information Seeking on the Internet: from Definitions Towards A Social Cognitive Model." *Journal of Documentation*, 58 (2), 211—226.

Seaman, N. H. (2001). "Information Literacy: A Study of Freshman Students." Perceptions, with Recommendations: Dissertation Submitted to the Faculty of Virginia Polytechnic Institute and State University in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy in Curriculum and Instruction (Instructional Technology). Blacksburg, Virginia.

Shapiro, Jeremy J dan Sherley K Husghes. (1996). "International Literacy as a Liberal Art," *Education Review*, (312): (mar/Apr 1996).

Shapiro, J. J. & Hughes, S. K. (1996). "Information Literacy as A Liberal Art: Enlightenment Proposals for A New Curriculum." *EDUCOM Review*, 31(2), March/April: 31—35 Available: <http://www.educause.edu>.

- Skov, A. & Skárþak, H. (2003). "Fighting an Uphill Battle: Teaching Information Literacy in Danish Institutions of Higher Education." *Library Review*, 52 (7), 326—333.
- Snavely, L. & Cooper, N. (1997). "The Information Literacy Debate." *Journal of Academic Librarianship*, 23(1): 9—20.
- Spitzer, K. *et al.* (1998). "Information Literacy: Essential Skills for the Information Age." ERIC Clearinghouse on Information and Technology. New York: Syracuse.
- Stubbings & Brine. (2003). "Reviewing Electronic Information Literacy Training Packages." *Innovations in Teaching and Learning in Information and Komputer Sciences (ITALICS)*, 2 (1). Retrieved 13 July from <http://www.ics.ltsn.ac.uk/pub/italics/issue1/stubbings/010.html>.
- Sulistyo-Basuki. (2007). "Kemelekan Informasi." Seminar dan Pelatihan Kemelekan Informasi UI Model. Banten.
- Taylor, R. S. (1979). *Reminiscing about the Future*. *Library Journal*, 104: 1871—1875.
- Tovoté, C. (2001). "Customer or Refined Student? Reflections on the Customer Metaphor in the Academic Environment and the New Pedagogical Challenge to the Libraries and Librarians." Paper presented at the 67th IFLA Council and General Conference, August 16-25, 2001. The Hague: International Federation of Library Associations. Retrieved 10 January 2013 from <http://www.ifla.org/IV/ifla67/papers/071-126e.pdf>.
- Town, J. S. (2002). "Information Literacy and the Information Society." In: *Challenge and Change in the Information Society*, edited by S. Hornby & Z. Clarke. London: Facet.
- United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO). (2008). "Information for All Programme (IFAP): Towards Information Literacy Indicators." 10 Maret 2013. <http://www.uis.unesco.org/template/pdf/cscl/InfoLit.pdf>.

- Ury, CJ, CV Johnson, dan JA Meldrem. (1997). "Teaching a Heuristic Approach to Information Retrieval." *Research Strategies*, 15 (1): 39—47.
- Virkus, S. (2004). "Review of Online Education and Learning Management Systems: Global E-Learning in A Scandinavian Perspective." Oslo: NKI Gorlaget, 2003. *Information Research*, 9(2), review no. R126 [Available at: <http://informationr.net/ir/reviews/revs126.html>].
- Webber, S. & Johnston, B. (2000). "Conceptions of Information Literacy: New Perspectives and Implications." *Journal of Information Science*, 26 (6), 381—397.
- Wooliscroft, Michael. (1997). "From Library User Education to Information Literacy: Some Issues Arising In This Evolutionary Process." 18 Maret 2012. http://www.library.otago.ac.nz/pdf/tandlpapers_MJW.pdf.
- Zurkowski. (1974). *The National Commission on Libraries and Information Science (NCLIS)*. USA.